PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN SANTRI PADA SHALAT BERJAMAAH DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KOTO BARU DHARMASRAYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh :

HIDAYATI SADLI

2112.054

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BUKITTINGGI

2016

HALAMAN PERSEMBAHAN



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia
Yang mengajar manusia dengan pena,
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)
Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat
(QS : Al-Mujadilah 11)
"... kaki yang akan berjalan lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak, mata yang akan menatap lebih lama, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras, serta mulut yang akan selalu berdoa..."

Ya Allah,
Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,
Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai
Di penghujung awal perjuanganku
Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.,, Ayah,.. Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku

kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,,, Ibu,, masih saja ananda menyusahkanmu..

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tanganku menadah".. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..

*Untukmu Ayah (**ADRIANTO** Ibu (**NORMADESTI**) Terimakasih....*
we always loving you... (ttd.Anakmu)

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:

*Untuk adik-adikku (**Riza Fitria** dan **Marsana Rihadatul Aisi**) tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, dan untuk sepupu q (**Taufiq Kurahman**) semoga cepat menyusul dan dapat menyelesaikan dg baik. Terima kasih atas do'a dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat uni persembahkan. Maaf uni alun bisa manjadi panutan seutuhnyo untuk adik-adik uni, tapi uni akan slalu menjadi kakak yang terbaik untuk adik-adik uni.*

*Buat keluarga besarku **(Inek & Alm. Aban), (Onang & Pakda), (Bunda & Pakde), (icet & Om Tomi) (Uncu & Ante Dian),**. Makasih lah ma agiah motivasi untuk ty salamo ko, dan menjadi panutan untuk ty dalam menjalani hidup dan mengajarkan ty dalam mambuek Skripsi ko. Dan untuk adik-adik uni **(Ade, Redha, Syifa, Lukman, Aflah, Yahya, Suci, Idlan, Thoriq, Yumi, Humaira,** dan **Fatma)** selalu manjadi anak yang soleh dan soleha ya dik. Lanjutkan perjuangan kalian sampai kalian sukses, karna perjalanan kalian masih panjang dekkkkk..,,*

... i love you all" : ...*

*Ibu **Dra. Rusyaida, M.Ag** Ibu **Dra. Awida,B.Sc,M.Pd,** terimakasih atas kesedian waktunya untuk membimbing dan berdiskusi dalam banyak hal tentang tulisan ini.. Bapak **Dr. H. Ismail, M.Ag** dan Ibu **Dr. Deswalantri, SS. M.Pd** yang telah berkenan hadir di ruang sidang Munaqasyah dan memberikan masukan serta mendiskusikan tentang tulisan ini.*

Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya, ***Ustadz Syawal Yunus*** *terimaksih telah memperkenankanku melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya, Terkhusus untuk ustad dan Ustadzah pembina asrama maaf tlah merepotkan selama penelitian di Pondok Pesantren. Serta adek2 di Pondok Pesantren Darul Hikmah terimaksih telah welcome menerima kakak untuk mengadakan penelitian di sekolah kalian.*

My Sweet Heart (Jekis Wardi)

Sebagai tanda cinta kasihku, aq persembahkan karya kecil ini untukmu,. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaranmu menghadapi keegoisan q, dan telah memberikanku semangat dan ispirasi dalam menyelesaikan Skripsi ini, cepat menyusul untuk mendapatkan gelar ***S.Pd*** *nya ya sayang..., Semoga engkau pilihan yang terbaik buatku dan masa depanku. Terima Kasih* ***"sayang"***

'Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain.
'Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik"..

"Tanpamu teman aku tak pernah berarti,,tanpamu teman aku bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apa", Buat sobatku dikos Vilter beb Ayu/ dedek Ayu alias ***(Sri Wahyuni, S.Pd)*** *tampek mangadu dan tampek curhat hehe ☺ ni juik alias* ***(Lefriza Yati, S.Pd)*** *dan pincess* ***(Fauziah Asari, S.Pd)*** *seorang teman dan sebagai kakak bagi are yang selalu mamberangan atau mancarengehan are kalau ado yang salah dek are , kak tin/ beb Tin* ***(Murni Agustin S.Pd)*** *yang selalu dibuli,, teteh cuni* ***(Husni, S.Pd)*** *yang luruih tapi katonyo lah bakelok,, piss teh ☺ one* ***(Rosa Wasmawati, S.Pd),*** *"Jadi juo awak pakai toga sobat,, dan yang tak pernah lupa nte* ***(Rhatie Purwasi)*** *dan* ***(Wiwi Afrida)*** *cepat nyusul kami ya,, mokasih lah nio jadi sobat sekaligus dunsanak nan selalu memotivasi awak buek skripsi ko, panek juo kironyo ndak'. ?* ***RHAYA WHIZHATIN NISA YHUZIE*** *Semoga kita semua sukses dan menjadi* ***SAHABAT*** *selamanya..!*
For Junior "Filter House" Rahmi, Juli, Desri, Yosi, Rezi, Aci, Mina, Dini, Winda, Ilas, Iyus. . . Thanks All ☺

Tak lupa pula ku ucapkan terima kasih bagi sahabat-sahabatku, khususnya untuk PAI B dan PAI A maaf tidak disebutkan satu persatu dan seluruh anggatan PTAI 2012, serta para sahabat yang selalu menjadi teman dalam perjalanan menuju harapan ini... teruntuk teman-teman yang belum bisa wisuda semester ini tetap semangat semuanya,, aku yakin dan sangat yakin kalian semua bissa !! jangan cepat menyerah apapun yang terjadi, tetap melangkah meski itu sulit'. Letakkan bayangan toga didepan alis mata, target 5cm itu pasti kalian raih !!,

Kalian semua bukan hanya menjadi teman dan adik yang baik, kalian adalah saudara bagiku!!

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.

Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.

Never give up!

Sampai Allah SWT berkata "waktunya pulang"

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua,, Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan.. Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku, kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah. Skripsi ini kupersembahkan. -by" Hidayati Sadli

Bukittinggi, 15 September 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Hidayati Sadli
NIM	:	2112.054
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	"Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 27 juli 2016

Yang menyatakan,



HIDAYATI SADLI

NIM. 2112. 054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul, **"Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"** yang disusun oleh saudari: **HIDAYATI SADLI, NIM.2112.054** telah memenuhi persyaratan ilmiah disetujui untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 29 Agustus 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Rusyaida. D, M.Ag	**Dra. Awida, B.Sc, M.Pd**
NIP. 196906091997032001	**NIP. 196702051998032002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dengan judul **"Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"** yang disusun oleh saudari **HIDAYATI SADLI, NIM. 2112.054** telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi. Hari Kamis tanggal 25 Agustus 2016, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (SI) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 31 Agustus 2016

Tim penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dr. H. Ismail, M.Ag	**Eka Rizal, M.Pd,I**
NIP. 196804091994031008	**NIP. 198206162015031003**

Anggota,

Dr. H. Ismail, M.Ag	**Dr. Deswalantri, SS, M.Pd**
NIP. 196804091994031008	**NIP. 196812292000032001**
Dra. Rusyaida, D, M.Ag	**Dra. Awida, B.Sc, M.Pd**
NIP. 196906091997032001	**NIP. 196702051998032002**

Mengetahui
Dekan Fakultas dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nurus Burhanuddin, LC. M.Ag
NIP. 197305102000121002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini serta menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis curahkan kepada Allah agar selalu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua perkara yang tak kan sesat apabila kita berpegang teguh kepada keduanya yakninya Al-Qur'an dan Hadits.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tunjukkan kepada ayahanda **Adrianto** dan ibunda **Normadesti** yang telah memberikan segenap cinta dan kasih sayang yang tiada tara dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis adalah lautan budi yang tak terbatas serta memberikan motivasi dalam perjalanan hidup dan cita-cita penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada adik penulis **Riza Fitria dan Marsana Rihadatul Aisy** yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M. HUM** sebagai Rektor IAIN Bukittinggi dan Bapak **Asyari, S. Ag, M. Si** sebagai Wakil Rektor **I,** Bapak **Novi Hendri, M. Ag** sebagai Wakil Rektor **II,** dan Ibu **Dra. Nuraisyah, M. Ag** sebagai Wakil Rektor **III** serta jajarannya yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini.
2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag** sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, Bapak **Wedra Aprison, M. Ag** sebagai Wakil Dekan **I,** Bapak **Charles, S. Ag, M. Pd. I** sebagai Wakil Dekan **II,**dan Bapak **Drs. Khairuddin, M. Pd** sebagai Wakil Dekan **III** serta jajarannya yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini.

3. Bapak **Fauzan, M. Ag** sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini.
4. Ibu **Dra. Rusyaida. D. M.ag** sebagai pembimbing **I** dan Ibu **Dra. Awida. B.Sc, M.Pd** sebagai pembimbing **II** yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Skiripsi ini, orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dan dukungan material dan moral.
5. Bapak **Dr. H. Ismail, M. Ag** sebagai penguji **I** dan Ibu **Dr. Deswalantri, M. Pd** sebagai penguji **II** yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan terhadap Skripsi ini.
6. Ibu **Dra. Rusyaida. D. M.ag** selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan/ti IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
8. Pimpinan serta karyawan/ti perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Ustadz **Syawal Yunus** sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah, Ustadz/ah pembina asrama, seluruh Bapak/Ibu majelis guru dan santriwan/ti Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya yang telah membantu serta meluangkan waktu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian guna penyelesaian penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seangkatan 2012 yang telah menjadi teman seperjuangan kuliah yang selalu memberikan semangat disaat keputus asaan dan yang merasakan senang saat kesenangan menerpa penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik pula dan pahala di sisi Allah SWT, Aamiin.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosadan kekhilafan, semoga ilmu yang penulis dapatkan selama di IAIN Bukittinggi ini dapat penulis amalkan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, 30 Agustus 2016

Penulis

HIDAYATI SADLI

NIM.2112.054

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Kegunaan Penelitian 9
G. Penjelasan Judul 9
H. Sistematika Penulisan 11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru 13
   1. Pengertian Guru 13
   2. Tanggung Jawab Guru 14
   3. Peran atau Tugas Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah 16
B. Shalat Jamaah 25
   1. Pengertian Shalat Berjamaah 25
   2. Hukum Shalat Berjamaah 28
   3. Perintah Shalat Berjamaah 30
   4. Keutamaan Shalat Berjamaah 32
   5. Ketentuan Imam 33
   6. Ketentuan Makmum 43
   7. Tempat Mendirikan Shalat Jamaah 50
   8. Hal-Hal Yang Menggugurkan Shalat Berjamaah 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 53
B. Lokasi Penelitian 53

C. Informan Penelitian 54
D. Tekhnik Pengumpulan Data 54
E. Tekhnik Analisis Data 56
F. Tekhnik Keabsahan Data 57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya..... ... 59

B. Kendala-Kendala dalam Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah..... ... 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75

B. Saran 75

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Hidayati Sadli, NIM: 2112.054** dengan judul **"Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Imstitut Agama Islam Negeri Bukittinggi. 2016

Penulis melakukan penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan shalat berjamaah santri yang tinggal di asrama masih kurang terlaksana, karena masih banyak para santri tidak melaksanakan shalat berjamaah ke Mushalla yang telah dipersiapkan oleh pimpinan pesantren sendiri. Seharusnya shalat berjamaah di Pondok Pesantren ini telah terlaksana dengan sempurna, karena pimpinan telah memberikan sarana dan prasarana yang sangat memadai seperti mushalla nya cukup untuk menampung semua santri untuk shalat berjamaah. Para Guru yang tinggal di kawasan pesantren juga telah melakukan berbagai peran untuk mengajak para santri shalat berjamaah di mushalla. Seperti pada saat shalat shubuh para guru yang bertanggung jawab atas santri yang di asrama telah membangunkan para santri 15 menit sebelum masuk waktu shalat shubuh.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan *(field research)*, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan kejadian di lapangan. Yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah guru pembina asrama Pondok Pesantren darul Hikmah. Informan pendukungnya para guru yang tinggal di kawasan pesantren beserta para santri yang tinggal di asrama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan observasi.

Setelah penulis melakukan penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa usaha guru membina santri dalam shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya dilakukan dengan beberapa peran yaitu

1. Menetapkan aturan dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan memberikan hukuman terhadap yang tidak melaksanakan.
2. Membimbing dengan cara memberikan contoh yang baik atau ikut serta dalam shalat berjamaah.
3. Memberikan motivasi berupa pengarahan/ceramah kepada seluruh santri bahwa pentingnya melaksanakan shalat

Dalam meningkatkan pembinaan shalat berjamaah santri Pondok Pesanten Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya para gurunya mendapatkan kendala yaitu :

1. Santri tidak mematuhi guru
2. Santri kurang menyadari arti penting melaksanakan shalat
3. Faktor waktu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan hidup manusia terdiri dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Dalam kebutuhan tersebut porsi yang paling terbesarnya terpenuhi melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia, karena pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan dan mempersiapkan, membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan manusia.[1]

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.[2]

Menurut Zakiah Darajat dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, "pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara

[1] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 8

[2] Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Malang : UM Press, 2004), hal. 1

menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup".[3]

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama yang bertujuan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti, pendidikan budi pekerti bertambah penting ketika dikaitkan dengan keberhasilan suatu masyarakat karena dengan lajunya modernisasi disegala bidang. Tidak sedikit menimbulkan berbagai fenomena yang mengarah pada hal-hal negatif, ini semua membuktikan bahwa membina dan mengasuh peserta didik untuk mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup adalah suatu hal yang sangat penting.

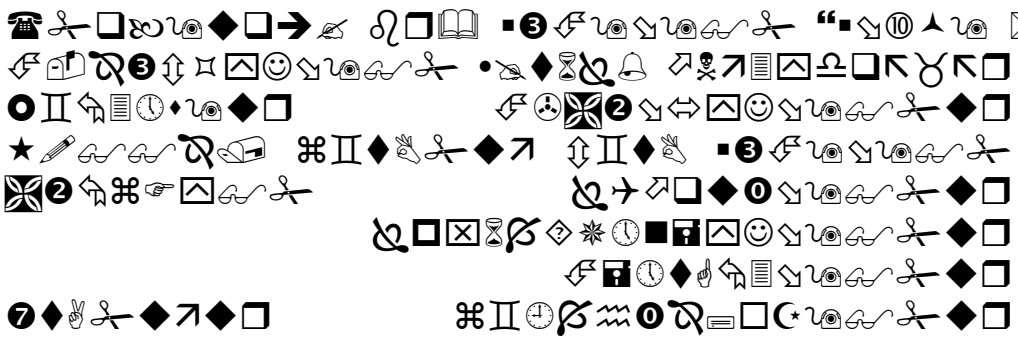
Berdasarkan pengertian dan ruang lingkupnya di atas, jelaslah bahwa obyek dari pendidikan tersebut adalah anak didik dan tujuan pendidikan tesebut adalah anak didik dan tujuan pendidikan agama Islam tersebut adalah membentuk pribadi anak, dalam artian, seorang anak yang akan menjadi generasi penerus keluarga, masyarakat, bangsa serta agama, maka ia harus memiliki kepribadian yang tangguh, iman yang kuat serta akhlak yang mulia.

---

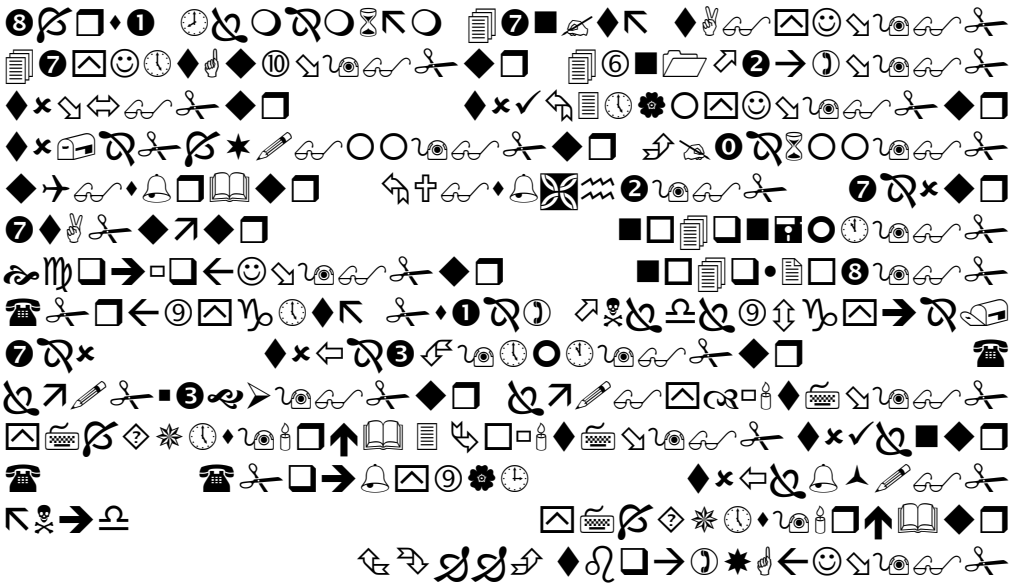
[3]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Roskadarya, 2004), hal. 130

Suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari saat ini dengan berbagai fasilitas dan kecanggihan teknologi yang selalu mengiringi kehidupan manusia dengan fasilitas tersebut tidak menutup kemungkinan mereka terbawa arus kemoderenan yang kebanyakan berkiblat ke negara Barat, hal tersebut sudah jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam, dengan demikian maka peraturan-peraturan dalam ajaran Islam secara tidak sadar sedikit demi sedikit akan terkikis, munculnya kenakalan remaja, hilangnya norma serta berkurangnya pemahaman dalam hal agama, yang mengakibatkan para siswa sering sekali menganggap suatu ibadah itu adalah sesuatu yang tidak terlalu penting, khususnya Ibadah Sholat, karena kurangnya pemahaman dalam hal agama.

Ibadah sholat adalah termasuk rukun Islam yang kedua setelah syahadat, shalat menurut bahasa adalah berdo'a, sedangkan menurut syari'at adalah sejumlah perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam.[4] Shalat itu wajib didirikan oleh setiap muslim yang baligh dan berakal, kecuali sedang haid dan nifas. Dalam Q.S Al-baqarah : 177



[4]Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih,* (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2010) hal. 20-21



Artinya : *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.*[5]

Berangkat dari penjelasan ayat di atas nyata sekali bahwa ibadah Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah. Maka dari itu sekolah sebagai wadah pengemblengan siswa-siswinya harus memperhatikan betul akan hal itu, sekolah senantiasa harus membimbing murid-muridnya agar selalu menjalankan peraturan-peraturan agama Islam, dalam hal ini lewat pembelajaran pendidikan agama Islam.

Namun, di samping kewajiban untuk shalat manusia juga harus berikhtiar dalam menghadapi berbagi ujian dari Allah SWT sebagai bekal

[5]Al-quran, *Al-baqarah,* ayat 177

di kehidupan yang akan datang. Karena Allah SWT tidak akan merubah hambanya tanpa adanya usaha atau ikhtiar dari seorang hamba tersebut. Sayang sekali, pada umumnya manusia kurang memahami akan doa dan ikhtiar, banyak pula manusia yang hanya pasrah tanpa adanya usaha, ada pula yang selalu berusaha hingga melupakan shalatnya yang merupakan amal pertama kali dihisab di akhirat kelak. Oleh karena itu manusia perlu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat dengan melalui beberapa pendidikan.[6]

Terjun ke dunia pendidikan, ada pendidikan yang berorientasi pada kehidupan akhirat ada pula pendidikan yang berorientasi pada dunia semata. Misalnya pendidikan agama dan pendidikan pengetahuan umum, dari sini banyak manusia beranggapan bahwa pendidikan agama hanya pembinaan untuk berhadapan dengan Tuhan yang berorientasi pada kehidupan akhirat saja. Padahal manusia perlu hidup di dunia yang di dalamnya penuh dengan tantangan untuk bisa mengikuti kemajuan zaman tanpa harus meninggalkan kepentingan akhirat. Namun bagi manusia yang sadar, mereka akan memahami bahwa dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi terhadap kesuksesan seseorang dalam berikhtiar untuk kehidupan duniawinya.

Untuk itu perlu adanya penjelasan lagi bahwa Allah SWT tidak akan salah dan tidak perlu diragukan lagi dengan memerintah manusia supaya melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Dengan

[6]Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya.* (Bandung: P.T Syamil Media Cipta), hlm. 250

kesungguhan shalat berjamaah, maka hal tersebut akan jadi kebutuhan bagi manusia itu sendiri. Karena sesungguhnya untuk mencetak generasi Islam yang siap menghadapi tantangan dan godaan dunia global, tidak hanya melalui lembaga yang formal yang di dalam terdapat berbagai ilmu teknologi dan pengetahuan umum. melaksanakan shalat berjamaah secara istiqomah akan mendapatkan berbagai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pendidikan yang matang juga tidak hanya terletak pada canggihnya alat atau sarana pendidikan, tetapi kesanggupan manusia bermasyarakat dengan baik dan sukses merupakan anggapan masyarakat bahwa manusia tersebut adalah manusia yang berhasil dunia akhirat. Demi keberhasilan tersebut, manusia harus selalu berusaha dan berdoa melalui shalat berjamaah. Jangan sampai dunia ini rusak dan rapuh karena sudah tidak adanya orang yang melakukan shalat berjamaah.

Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah suatu lembaga pendidikan yang berlatar belakang Agama Islam, dimana pondok pesantren ini terletak di pinggir Jalan Lintas Sumatera Koto Baru, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Pondok pesantren ini telah berdiri semenjak tahun 1990. Pada pesantren ini para santri nya tidak di wajibkan tinggal di asrama, jadi santri pondok pesantren ini ada yang tinggal di asarama ada yang hanya bolak balik dari rumah nya masing-masing.

Dalam observasi yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah pelaksanaan shalat berjamaah santri yang tinggal di asrama masih kurang terlaksana, karena masih ada santri Pondok Pesantren Darul

Hikmah yang tidak melaksanakan shalat berjamaah ke Mushalla yang telah di persiapkan oleh pimpinan pesantren sendiri.

Seharusnya shalat secara berjamaah di Pondok Pesantren ini telah terlaksana dengan baik, karena pimpinan telah memberikan sarana dan prasarana yang sangat memadai seperti mushalla nya cukup untuk menampung semua santri untuk shalat berjamaah. Dan bak atau kolam untuk santri dan air juga telah disediakan oleh pimpinan berupa sumur bor.

Para Guru yang tinggal di kawasan pesantren juga telah melakukan berbagai upaya membina para santri dalam shalat berjamaah di mushalla, guru Pondok Pesantren Darul Hikmah juga telah menetapkan aturan kewajiban shalat berjamaah pada setiap waktu shalat. Para guru juga telah menetapkan hukuman kepada santri apabila tidak melaksanakan shalat berjamaah berupa memberihkan pekarangan, denda, dan khusus laki-laki dibotakan rambutnya.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang nantinya akan di susun menjadi skripsi dengan judul ***"Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya".***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas maka masalah pada penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru untuk melaksanakan Shalat jamaah

2. Peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri Pondok Pesantren Darul Hikmah untuk Shalat jamaah

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan referensi yang mendukung serta kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Peran Guru Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru dalam meningkatkan pembinaan Santri untuk Shalat berjamaah
2. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru dalam membina Santri untuk Shalat berjamaah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana peran Guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya
2. Apa Kendala-kendala yang dihadapi Guru Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru dalam meningkatkan pembinaan Santri pada Shalat berjamaah

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat jamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah
2. Untuk mengetahui kendala apa yang di hadapi guru dalam pembinaan Shalat jamaah santri Pondok Pesantren Darul hikah Koto Baru

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana dan menambah pengetahuan serta pengembangan khazanah keilmuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Memenuhi syarat dan tugas-tugas guna memperoleh gelar Sarjana (S1)Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Sebagai sumbangan positif yang dapat menambah bahan bacaan bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Memberikan motivasi kepada semua pembaca untuk memperbaiki Shalat jamaah

G. Penjelasan Judul

Setiap istilah dapat diartikan secara berbeda-beda oleh orang lain. Supaya tidak menimbulkan pemahaman yang berlainan, maka defenisi

dari variabel harus jelas. Defenisi operasional dirumuskan untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi. Langkah ini sangat penting untuk menentukan alat atau instrument pengambilan data yang akan digunakan.

Peran **:** Aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankansuatu peran.

Guru **:** Semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.[7]

Membina **:** Membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik,(maju, sempurna)

Shalat Berjamaah **:** Shalat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang didepan sebagai imam, dan yang lainnya dibelakang sebagai makmum.

Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah **:** Peserta didik yang menuntut ilmu agama Islam di yayasan pondok pesantren darul hikmah".

[7]Indah Devi Novitasari, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Kewarganegaraan,* (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hal. 15

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah : Bagaimana peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah serta apa saja kendala yang di hadapi guru Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam pembinaan shalat jamaah santri.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan lebih memudahkan pemahaman pembaca serta agar lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka dapat dilihat sistematika penulisannya dibagi kepada lima bab. Pada tiap-tiap bab akan dirinci beberapa sub bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini mencakup tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teoritis, dalam bab ini mencakup pengertian guru, tanggung jawab guru, peran atau tanggung jawab guru, pengertian shalat jamaah, hukum shalat jamaah, perintah shalat berjamaah, keutamaan shalat jamaah, syarat sah menjadi imam, hal-hal yang dianjurkan kepada imam, syarat-syarat sahnya shalat makmum, hukum masbuk, tempat mendirikan shalat jamaah, hal-hal yang menggugurkan shalat jamaah.

Bab III : Metodologi penelitian, dalam bab ini mencakup tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian,

tekhnik pengumpulan data, tekhnik pengolahan data, dan tekhnik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, dalam Bab ini mencakup tentang hasil wawancara terhadap guru dan siswa tentang upaya dan kendala untuk membina santri dalam shalat berjamaah.

Bab V : Penutup, dalam bab ini mencakup tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terhadap apa yang penulis teliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. GURU

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah: "orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.[1] Dalam Konteks Islam "pendidik" sering disebut dengan "*murabbi, mu'alim, mu'addib, mudarris, dan mursyid.*[2]

Dengan demikian, secara fungsional kata guru ditunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya kepada orang lain.

Dalam pengertian yang sederhana, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di Mesjid, di Surau, di Rumah, dan sebagainya.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Guru memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), edisi IV, hal.330

[2] Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.[3]

E. Mulyasa, guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[4]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Tanggung Jawab Guru

Dalam buku Bukhari Umar tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebab tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di

[3]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hal. 31

[4]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 37

dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti terkaitan antara ilmu dan amal saleh.[5]

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan danpanas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya.[6]

Menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan, sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yaitu :[7]

a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira, (tugas bukan menjadi beban baginya)
c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
d. Menghargai orang lain termasuk anak didik
e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sombrono, tidak singkat akal)
f. Takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk

[5]Bukhari Umar,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Ed. 1, Cet. ke-41, hal 87
[6]Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik....*, hal. 34
[7]Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik....*, hal. 36

membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

3. Peran atau Tugas Guru dalam Membina Santri

a. Peran guru dalam membina santri

Menurut Saiful Bahri Djamarah, begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Peran guru tidak dapat dinilai dengan materi atau kebendaan, guru bekerja penuh dengan pengabdian dan kesadaran.

Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja kepada anak didiknya, tetapi juga melaksanakan pelaksanaan pembinaan terus menerus secara fisik dan mental, membina dan mengarahkan anak didiknya untuk menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap diri dan masyarakat lingkungannya.

Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik, tetapi seorang guru agama juga membentuk kepribadian seorang anak didi k bernilai tinggi.

Secara umum banyak peranan yang diperlukan seorang guru sebagai pendidik, diantaranya:

1) Korektor

Sebagai seorang korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh anak didik dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupanya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkandari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkanya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor.[8]

2) Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

[8] Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), Cet. ke-2, h. 43

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

4) Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusuntata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasi belajarnya di sekolah.

Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.[9]

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiatr, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media-media komunakasi dan informasi abad ini.

Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyanangkan, suasana

[9] Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*..., hal. 45

ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.

Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenakan anak didik.

8) Pembimbing

Peranan ini adalah peranan yang penting karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.

Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.[10]

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidaksemua bahan pelajaran dapat anak didik paham. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya

[10] Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 46

dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anakdidik, tidak terjadi kesalahpahaman antara guru dengan anak didik, tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efesien.

10) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pengajaran dari guru. Kelas yang dikelola akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilias kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas

dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.[11]

11) Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam bebagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Media berfungsi sebagaialat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunkan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalanya diskusi.

Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator juga diartikan penyedia media.

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses

[11] Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik...*, hal . 47

pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamanya, pendidiknya, kecakapanya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol.

Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.[12]

b. Tugas Guru dalam membina santri

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terhadap tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.[13]

Secara umum tugas guru adalah “mendidik, dimana merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan

[12] Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik...*, hal 48
[13]Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6

memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya."[14]

Menurut Roestiyah N.K, tugas guru adalah;

1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dasar negara
3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983
4) Sebagai perantara dalam belajar
5) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya
6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat lebih dahulu
8) Guru sebagai administrator dan manajer
9) Pekerjaan guru sebagai sebagai suatu profesi
10) Guru sebagai perencana kurikulum
11) Guru sebagai pemimpin
12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.[15]

[14]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2007),
hal. 78

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.[16]

Dari semua yang dikemukakan di atas maka secara umum tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator, dan perencanaan.

Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, seorang guru tidak hanya membimbing muridnya dalam hal belajar saja. Tetapi guru juga harus bisa merubah atau membimbing murid yang berprilaku yang tidak baik menjadi baik yang sesuai dengan agama islam.

B. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Jamaah

Sebelum melakukan shalat berjamaah, maka perlu dimengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan shalat, pengertian shalat menurut bahasa adalah doa dan rahmat. Sedangkan menurut syara' adalah beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[17]

Menurut Sayyid ada beberapa pemahaman shalat, diantaranya:

---

[15]Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik....*, hal. 38
[16]Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), hal.266
[17]Hafsah, *Fiqh,*(Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal. 41

a. Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadat mana pun. Ia merupakan tiang agama ia tidak dapat tegak kecuali dengan itu. Bersabda Rasulullah SAW:

رَأْسَ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ , وَعَمُوْدُهُ الصَلَاةُ سَنَا مِهِ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ,,.

Artinya: *"Pokok urusan adalah Islam, sedang tiangnya ialah shalat, dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah."*

b. Ia adalah ibadat yang mula pertama diwajibkan oleh Allah SWT, dimana titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara, dengan berdialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Dari Anas r.a.:

فُرِ ضَتِ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِ يَ بِهِ خَمْسِيْنَ , ثُمَّ نُقِصَتْ حَتى جُعِلَتْ خَمْسًا , ثُمَّ نُوْدِ يَ يَا مُحَمَّدُ : إِنَّهُ لَا يُبَدَّ لُ الْقَوْلُ لَدَيَّ , وَإِنَّ لَكَ بِهَذِ هِ الْخَمْسِيْنَ ,,.

Artinya: *"Shalat itu difardhukan atas Nabi SAW pada malam ia diisyara'kan sebanyak lima puluh kali, kemudian dukurangi hingga lima, lalu dipanggil: 'Hai Muhammad! Putusan-Ku tak dapat diubah lagi, dan dengan shalat lima wakti ini kau tetap dapat ganjaran lima piluh kali."*(HR. Ahmad, Nasa'I dan Turmudzi yang menyatakan sahnya).

c. Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Disampaikan oleh Abdullah bin Qurth r.a.:

أَوَّلُ مَا يُحَا سَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ , فَإِ نَّ صَلُحَتْ صَلُحَ سَا ئِرُ عَمَلِهِ , وَإِنْ فَسَدَ سَا ئِرُ عَمَلِهِ ,.

Artinya: *"Amalan yang mula-mula dishisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalatnya. Jika ia baik, baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika jelek, jeleklah pula semua amalannya."* (HR. Thabrani)

d. Shalat merupakan wasiat terakhir yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya sewaktu hendak berpisah meninggalkan dunia. Demikianlah ia bersabda, dalam saat-saat hendak menghembukan nafasnya yang terakhir: *"Jagalah shalat …, shalat, begitupun hamba sahayamu."*

e. Shalat adalah barang terakhir yang lenyap dari agama, dengan arti bila ia hilang, maka hilanglah pula agama secara keseluruhannya sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW:

لَتُنْقَضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةً عُرْوَةً فَكُلَّمَا انْتَقَضَتْ عُرْوَةٌ تَشَبَّثَ النَّاسُ بِا لَّتِي تَلِيْهَا .فَأَوَّلُهُنَّ نَقْضًا الْحُكْمُ , وَآخِرُهُنَّ الصَّلَاةُ,,.

Artinya: *"Sungguh, buhul atau ikatan agama Islam itu akan terurai satu demi satu! Maka setiap terurai satu buhul, orang-orang pun bergantung pada buhul berikutnya. Maka buhul yang pertama ialah menegakkan hukum, sedang yang terakhir ialah shalat."* (HR. Ibnu Hibban dan Abu Umamah).[18]

Shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama. Salah seorang bertindak sebagai imam dan lainnya menjadi makmum. Shalat yang dilakukan sendiri disebut shalat (*Munfarid).*

Pelaksanaan shalat berjamaah dan shalat *munfarid* sama. Namun, yang membedakannya adalah niat. Dalam shalat berjamaah,

[18] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1,* (Bandung: PT Al-Ma'rif,), h. 205-207

imam berniat shalat sebagai imam dan makmum berniat sebagai makmum.[19]

Mahmud Syaltut menyatakan bahwa pelaksanaan shalat jamaah lebih afdal dibandingkan shalat munfarid (sndirian) sebab hikmah shalat jamaah mengandung ta'aruf antara sesama muslim, menyusun barisan, saling tolong menolong, dan berkumpul bersama-sama menuju do'a, zikir, serta khusu' kepada Allah swt.

Hanbali berkata bahwa shalat berjamaah itu hukumnya wajib bagi setiap individu yang mampu melaksanakannya. Namun, jika ditinggalkan dan shalat munfarid, maka ia berdosa, sedangkan shalatnya tetap sah. Hanafi dan sebagian besar ulama Syafi'iyah menyatakan bahwa shalat berjamaah hukum tidak wajib baik fardhua'in maupun fardhu kifayah, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah muakad.[20]

2. Hukum shalat berjamaah

a. Hukum shalat Berjamaah bagi Laki-Laki

Membahas tentang hukum shalat berjamaah, ulama berbedaan pendapat, yakni:

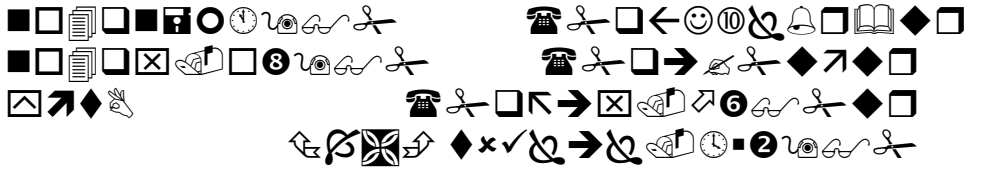
Pendapat pertama, Shalat berjamaah adalah fardhu 'ain bagi kaum laki-laki, kecuali bila ada udzur.Ini adalah pendapat yang diriwayatkan dari: Ibnu Mas'ud dan Abu Musa, dan merupakan pendapat Atha', al-Auza'I dan Abu Tsur. Hal ini

[19]Dewi Mulyani, *Fiqih*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2010), hal. 76
[20]Hafsah, *Fiqih*, (Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2011), hal. 56

berdasarkan firman Allah Q.S an-Nisa' ayat 102 dan al-Baqarah ayat 43



Artinya: *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka…."*,(Q.S an-Nisa' : 102)



Artinya: *"Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'."* (Q.S al-Baqarah : 43)

Dan berdasarkan sabda rasul dari Abu Hurairah *Radiallahu Anhu,* bahwa Rasulullah SAW bersabda,Artinya:

"demi Dzat yang menggenggam diriku, sungguh aku ingin menyuruh orang0orang membawa kayu lalu mengumpulkannya, kemudian aku perintahkan seseorang untuk menyerukan adzan shalat, kemudian aku memerintahkan seseorang untuk menjadi imam. Kemudian aku akan menemui orang-orang yang tidak shalat berjamaah lalu aku bakar rumah-rumah mereka."(Muttafaq Alaih).[21]

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa shalat berjamaah adalah fardhu 'ain. Jikalau shalat berjamaah itu sunnah, niscaya Rasulullah tidak akan mengancam dengan ancaman pembakaran. Kemudian seandainya hukumnya fardhu kifayah, maka cukup rasulullah SAW dan orang-orang yang bersamanya saja yang melakukan.

[21]Abdul Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 2,* (Jakarta: Tim Pustaka at-Tazkia, 2013), cet ke 6, h. 200-202

Pendapat kedua, shalat berjamaah tidak diwajibkan sebagai fardhu ‘ain.Ini adalah pendapat jumhur ulama. Hal ini berdasarkan hadits dari Yazid bin al-Aswad tentang kisah dua orang yang shalat di tempat mereka, kemudian merek datang ke masjid dan tidak mengerjakan shalat, maka Nabi SAW berkata kepada mereka:

لَا تَفْعَلَا إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَا لِكُمَا ثُمَّ اَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ فَصَلِّيَا مَعَهُمْ فَإِنَّهَا لَكُمَا نَافِلَةٌ

Artinya: *“Janganlah kalian melakukan hal itu. Jika kalian telah shalat di tempat kalian, kemudian kalian mendatangi masjid yang di dalamnya sedang dikerjakan shalat berjamaah, maka shalatlah bersama mereka.Karena itu akan menjadi shalat sunnah bagi kalian.”*[22]

b. Hukum shalat Berjamaah bagi Kaum Wanita

Wanita tidak diwajibkan shalat berjamaah berdasarkan ijma’ ulama.Tapi secara umum, mereka disyaratkan unyuk mengikuti shalat berjamaah menurut jumhur ulama.

3. Perintah Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah hukumnya sunnah muakkadah bagi laki-laki, khususnya untuk shalat lima waktu. Kecuali Malikiyah dan Hanabilah mereka berpendapat hukumnya wajib, hal ini sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah *Radiallahu Anhu,* bahwa Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِ ي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ اَنْا آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ آمُرَ بِا لصَّلَاةِ فَيُؤَذَّ نَ بِهَا ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَا لِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُ حَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْ تَهُمْ .

[22]Abdul Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 2*…, h. 204-205

Artinya: *"demi Dzat yang menggenggam diriku, sungguh aku ingin menyuruh orang orang membawa kayu lalu mengumpulkannya, kemudian aku perintahkan seseorang untuk menyerukan adzan shalat, kemudian aku memerintahkan seseorang untuk menjadi imam. Kemudian aku akan menemui orang-orang yang tidak shalat berjamaah lalu aku bakar rumah-rumah mereka."*(Muttafaq Alaih)

Dalil disyariatkannya shalat berjamaah ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S an-Nisa' ayat 102 yaitu:



Artinya: *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka."*

.

Adapun dalam Sunnah, banyak hadits yang menerangkan tentang keutamaan shalat berjamaah, yaitu diantaranya:

Dari Ibnu Umar ra, ia berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَا عَة أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

Artinya: *"shalat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada shalat sendiri."(Muttafaq Alaih).*[23]

Mengenai shalat berjamaah Nabi Muhammad saw memerintahkan dengan mempertegas sumpahnya dalam hadits tersebut tentang sangsi yang akan dilaksanakan bagi orang yang tidak mau melakukan shalat, khususnya dalam shalat berjamaah, yakni

[23]Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbwi, *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Mazhab*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), cet ke-9, h. 313-314

dengan membakar rumah bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Karena dalam shalat berjamaah terkandung banyak nilai-nilai pendidikan yang mampu mendidik seseorang yang mau melaksanakannya dengan sungguhsungguh.

4. Keutamaan Shalat Berjamaah

Banyak hal yang rahasia di dalam shalat berjamaah, banyak pula hikmahnya. Dari berbagai hikmah shalat, kadang masih banyak pula manusia yang kurang mengerti hikmah dari shalat berjamaah, hingga ia melakukannya hanya karena kebiasaan. Segala amal perbuatan bisa menjadi ibadah kalau kita niat dengan baik, begitu pula sebaliknya, nilai ibadah pun bisa menjadi bukan ibadah hanya karena salah niat dan ikutikutan.

Padahal dalam Islam sudah dijelaskan berbagai hikmah dari shalat berjamaah supaya kamu semua melaksanakan dengan penuh kegembiraan dan kesungguhan serta kekhusyu'an. Adapun diantara hikmah dari shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

a. Memberikan pelajaran kepada orang yang jahil
b. Menggandakan pahala
c. Memupuk semangat beramal shaleh[24]
d. Lebih baik daripada shalat sendirian
e. Sebagai pengampunan dosa
f. Meninggikan derajat di sisi Allah

[24]Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap,* (Jakarta: Darul Falah, 2005), cet 1, h. 183

g. Merupakan esensi agama dan syiar Islam[25]

5. Ketentuan Imam

Dalam shalat berjamaah, ada seorang imam yang memimpin shalat. Semua gerakan makmum harus mengikuti gerakan imam. Ada beberapa ketentuan imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

a. Syarat Sah Menjadi Imam

Seorang imam dalam shalat berjamaah memiliki tanggung jawab yang besar. Berikut ini ketentuan yang harus dimiliki seorang imam dalam shalat berjamaah.

1) Imam hendaknya orang yang fasih bacaan al-Qurannya
2) Jika banyak yang fasih, ditunjuk seseorang yang lebih alim di antara mereka
3) Jika banyak yang fasih dan alim, dipilih seseorang yang lebih tua di antara mereka
4) Jika shalat berjamaah dilakukan di rumah seseorang, tuan rumah lebih berhak menjadi imam
5) Imam harus laki-laki jika jamaahnya terdiri atas laki-laki dan perempuan
6) Imam harus berakal sehat
7) Imam harus berakhlak mulia.[26]

Untuk menjadi imam ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

[25]Abdul Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 2*, (Jakarta: Tim Pustaka at-Tazkia, 2013), cet ke 6, h. 198-200

[26]Dewi Mulyani, *Fiqih,* (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2010), hal. 77

1) Islam, Tidak sah orang kafir menjadi imam. Adapun untuk orang fasik atau ahli bid'ah, maka kita boleh shalat di belakang mereka. Akan tetapi hukumnya makhruh. Hanabilah berpendapat bahwa tidak sah shalat di belakang fasik.

   Hal ini sesuai dengan hadits dari Sa'ib bin Khalad: bahwa seorang laki-laki yang pernah mengimami suatu kaum, dan dia meludah kea rah kiblat, sedangkan Rasulullah melihat itu. Lalu Rasulullah SAW bersabda, *"janganlah kalian shalat di belakangnya."*

   Kemudian setelah itu laki-laki tersebut kembali shalat (menjadi imam) bersama mereka namun dihalangi, dan mereka memberitahu tentang sabda Rasulullah. Lalu laki-laki tersebut menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah, maka Rasulullah berabda, *"iya, betul. Engkau telah berbuat tidak baik kepada Allah dan Rasul-Nya."* (HR. Abu Dawud Ibnu Hibban)

2) Baligh, Karena itu tidak sah seseorang yang telah baligh diimami oleh anak kecil dalam shalat fardhu. Adapun untuk shalat sunnah boleh. Akan tetapi Hanafiyah berpendapat: tidak boleh walaupun pada shalat sunnah. Asy-Syafi'iyah berpendapat: boleh diimami oleh anak kecil yang telah mumayyiz, baik shalat fardhu atau shalat sunnah, kecuali dalam shalat Jum'at jika jumlah jamaah tidak sempurna kecuali dengan anak kecil tersebut.

Hal ini sesuai dengan hadits dari ‘Amr bin Salamah RA, diamana ia berkata, *“aku menjadi imam untuk kaumku sedangkan usiaku baru enam atau tujuh tahun, akan tetapi hafalan Al-Qur’anku lebih bayak dari mereka.”*(HR. Al-Bukhari, Abu Dawud dan Nasa’i)

3) Berakal, Maka tidak sah imam dari orang yang gila apabila dia tidak sembuh dari gilanya. Adapun jika gilanya sembuh, maka ia boleh menjadi imam.
4) Laki-laki, Maka tidak sah imam seorang wanita, atau waria mengimami laki-laki dalam shalat fardhu ataupun shalat sunnah. Hal ini sesuai dengan hadist dari Jabir RA: *janganlahlah seorangnya Nabi SAW betsabda,”Janganlah seoarang wanita mengimami seorang laki-laki,seorang Badui kepada kepada yang hijrah,dan yang durhaka (fasik) kepada orang yang mukmin.”*(HR. Ibnu Majah)

Adapun apabila yang diimaminya adalah wanita maka tidak disyaratkan yang menjadi imam adalah laki-laki. Bahkan sah jika yang yang menjadi imam adalah wanita atau waria, hal ini sesuai dengan hadits dari Ummu Waraqah: *“Bahwa Nabi SAW memerintahkan kepadanya untuk mengimami kaumnya.”*(HR. Abu Dawud dan dishahihkan Ibnu Khuzaimah). Dan Aisyah RA mengimami wanita dan dia berdiri bersama semua dalam satu shaf. Dan Ummu Salamah juga melakukan

hal yang sama, kecuali Malikiyah mereka berpendapat: tidak sah secara mutlak seorang wanita atau waria menjadi imam laki-laki dan wanita, baik pada shalat wajib atau shalat sunnah.

5) Baik dan benar bacaannya, Jika seorang ma'mun dapat membaca, maka dia tidak boleh mengikuti imam yang buta huruf. Adapun jika sesama buta huruf maka tidak apa-apa.

   Hal ini sesuai dengan hadits Jabir RA: *janganlahlah seorangnya Nabi SAW betsabda,"Janganlah seoarang wanita mengimami seorang laki-laki,seorang Badui kepada kepada yang hijrah,dan yang durhaka (fasik) kepada orang yang mukmin."*(HR. Ibnu Majah)

6) Selamat dari udzur, Selamat dari udzur (penyakit) seperti memliki penyakit keluar darah dari hidung (mimisan) yang terus menerus, atau generis (beser) dan sejenisnya. Akan tetapi Malikiyah dan As-Syafi'iyah berpendapat: sah diimami oleh mereka akan tetapi makhruh, kecuali dengan sesame orang yang memiliki penyakit yang sama.

7) Suci dari hadast dan najis, Tidak sah diimami oleh yang memiliki hadast atau terkena najis. Adapun jika ia lupa bahwa ia dalam keadaan berhadats, dan ia shalat sebagai imam, serta ma'mum tidak mengetahuinya, maka jika shalatnya telah selesai, maka shalat sang ma'mum sah dan shalat sang imam batal.

Hal ini sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah RA: *bahwa Nabi SAW bersabda,"Kalian (imam)shalat bersama mereka (ma'mun) maka jika kalian benar maka pahalanya untuk kalian dan untuk mereka jika kalian salah maka kesalahan itu untuk kalian dan tidak untuk mereka."*(HR.Al-Bukhari). Dan dari Sahl, ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Imam adalah penjamin, jika dia baik maka kebaikannya untuk dia dan untuk mereka (makmum), dan jika dia buruk maka keburukannya hanya untuknya) yaitu tidak untuk mereka (makmum)."*(HR. Ibnu Majah). Dan ada hadits shahih dari Umar RA: bahwa dia pernah shalat (menjadi imam) bersama manusia dalam keadaan jujub sedangkan dia tidak tahu, lalu setelah selesai shalat (dia tahu) maka dia mengulang shalatnya, namun yang lain tidak mengulangnya. Menurut Hanafiyah: apabila ma'mum mengetahui tentang batalnya shalat imam, maka mereka juga harus mengulangi shalatnya.

Adapun jika sang imam ingat ketika sedang shalat bahwa dia berhadats, maka sang imam harus digantikan oleh yang lain untuk menyempurnakan shalatnya, dengan begitu ah shalat berjamaah mereka.

Adapun jika dia tetap melakukan perbuatan dari beberapa perbuatan shalat setelah ia tahu bahwa dirinya

memeliki hadats, maka batallah shalat semuanya. Hanafiyah berpendapat: batal shalat semuanya secara mutlak.

8) Imam harus fasih lisannya, Mampu menyebutkan huruf dengan semestinya. Maka orang yang menggantikan huruf ر dengan huruf غ, atau huruf ذ dengan س atau ذ dengan ز maka tidak sah imamnya, bahkan batal shalatnya. Dan jika dia tidak mampu untuk mengucapkan huruf dengan baik setelah berusaha belajar dengan maksimal, maka sah shalatnya dan keimamamnya, apabila tidak yang lainnya.

   Adapun Tamtam yaitu orang yang selalu mengulang-ulang huruf ت dalam perkataannya, dan fa'fa' yaitu orang yang selalu mengulang-ulang huruf ف dalam perkataannya, maka keimammnya sah namun makhruh.

   Hendaknya imam bukan makmum yang masbuk, Kecuali menurut Ay-Syafi'iyah dan Hanabilah berppemdapat: sah mengikuti imam yang masbuk, setelah imamnya mengucapkan salam, kecuali dalam shalat Jum'at.

9) Dalam imam Jum'at ditambahkan syarat yang khusus yaitu harus yang merdeka, maka tidak sah imam seseorang hamba sahaya, kecuali menurut Hanafiyah mereka berpendapat: tidak disyaratkan merdeka untuk imam shalat Jum'at. Dan Ay-Syafi'iyah setuju dengan pendapat mereka, selama imam yang

budak tersebut termasuk jumlah hitungannya yang menentukan keabsahan untuk melaksanakan shalat Jum'at.[27]

Adapun orang yang makruh untuk dijadikan imam adalah :

1) Orang yang dibenci sebagian masyarakat
2) Orang yang masih belum baligh
3) Orang yang buruk bacaannya, tetapi tidak merusak makna
4) Orang yang kurang hati-hati dalam menjaga najis
5) Orang yang belum dikhitan, walaupun sudah baligh

Dalam shalat berjamaah, seorang imam harus memahami keadaan makmum, kesiapan dan kerapian barisan atau saf. Kerapian barisan itu termasuk dari kesempurnaan shalat.

Seorang imam harus memahami kondisi makmum sehingga tidak melakukan sesuatu yang memberatkan makmum, seperti bacaan terlalu pelan atau terlalu panjang. Imam tidak boleh bersikap egois sehingga membuat makmum kesal. Apabila hal itu terjadi, hal itu bisa mengurangi kekusyukan pahala shalat berjamaah.

b. Cara membetulkan kesalahan imam

Dalam shalat berjamaah kadang terjadi kesalahan yang dilakukan imam tanpa sengaja. Kesalahan dapat berupa bacaan dan gerakan. Berikut ini cara membetulkan imam yang salah :

[27]Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbwi, *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Mazhab*…, h. 316-321

1) Apabila imam salah dalam membaca ayat-ayat al-Quran, makmum dapat membetulkan dengan mengeraskan bacaan yang sebenarnya
2) Jika kesalahan imam terletak pada gerakan atau jumlah rakaat, untuk makmum laki-laki membetulkannya dengan membaca, *"Subhanallah"*. Adapun untuk makmum perempuan, mengingatkan kesalahan imam dengan menepuk punggung tangan kiri dengan telapak tangan kanan.

c. Cara mengganti imam

Adakalanya imam mengalami sesuatu yang membatalkan saat melakukan shalat, misalnya buang angin (kentut). Itu berarti imam tidak boleh melanjutkan shalatnya. Dia hendaklah mundur dan membatalkan shalat.

Posisi imam harus diganti oleh salah seorang makmum yang paling dekat dengan posisinya ketempat imam. Tapi dalam pelaksanaannya tidak boleh disertai kata-kata di luar bacaan shalat. Jika ada ucapan di luar bacaan shalat, shalat jadi batal harus diulangi.[28]

d. Hal-hal yang dianjurkan untuk imam

Imam dianjurkan untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1) Memperingan bacaan ketika shalat

[28] Dewi Mulyani, *Fiqih*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2010), hal. 78-79

2) Memperpanjang rakaat yang pertama, dan menunggu orang yang akan ikut shalat, agar ia mendapatkan jamaah.

3) Memperpanjang ruku' dan tasyahud akhir apabila aka nada orang yang ingin mendapatkan raka'at atau mendapatkan keutamaan shalat berjamaah dengan syarat tidak membeda-bedakan antara mereka yang akan shalat berjamaah.[29]

e. Orang yang lebih pintar menjadi imam

Hanafi mengatakan : Apabila berkumpul beberapa orang untuk mengerjakan shalat berjamaah, maka didahulukan orang yang lebih berilmu dalam hukum agama untuk menjadi imam, kemudian orang yang lebih baik bacaannya, kemudian orang yang lebih *wara'*, kemudian orang yang lebih dahulu masuk Islam, kemudian orang yang lebih tua usianya, kemudian orang yang lebih baik akhlaknya, kemudian orang yang lebih bagus wajahnya, kemudian orang yang lebih mulia *nasabnya*, kemudian orang yang lebih bersih pakaiannya. Dan kalau semua sama dalam sifat-sifat yang disebutkan tadi, maka hendaklah diundi diantara mereka.

Maliki mengatakan : Sultan atau wakilnya harus didahulukan, kemudian baru Imam masjid dan tuan rumah, kemudian orang yang lebih mengetahui tentang hukum shalat, kemudian orang yang lebih mengetahui tentang ilmu hadis, kemudian orang yang lebih adil, kemudian orang yang lebih baik

[29]Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbwi, *Panduan*…, hal. 336

bacaannya, kemudian orang yang lebih taat beribadah, kemudian orang yang lebih dahulu masuk islam, kemudian orang yang lebih mulia *nasabnya,* kemudian orang yang lebih bersih pakaiannya. Dan kalau semua sama dalam sifat-sifat yang disebutkan tadi, maka hendaklah diundi diantara mereka.

Hambali mengatakan : orang yang lebih mengerti hukum agama, dan lebih baik bacaannya harus didahulukan menjadi Imam, kemudian orang yang lebih baik bacannya saja, kemudian orang yang lebih paham hukum-hukum shalat, kemudian orang yang lebih bacaan tetapi tidak tau hukum shalatnya, kemudian yang lebih dahulu hijrah, kemudian yang lebih takwa, kemudian yang lebih *wara',* dan kalau semuanya sama, hendaklah diundi.

Imamiyah mengatakan : jika masing-masing orang ingin menjadi Imam karena menginginkan pahala *imamah,* bukan dengan tujuan keduniaan, maka orang yang dipilih oleh Makmum itulah yang berhak menjadi Imam karena kelebihan pengetahuan agamanya dan bukan karena tujuan keduniaan.

Jika mereka berselisih, maka yang lebih utama adalah mendahulukan *faqih* (ahli ilmu fiqh), kemudian orang yang lebih baik bacaannya, kemudian yang lebih tua usianya, kemudian orang yang lebih baik kedudukannya menurut *syara'*.[30]

6. Ketentuan Makmum

[30]Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab,* (Jakarta; Penerbit Lentera, 2013), hal. 140

a. Hukum menjadi makmum

Para ulama sepakat bahwa orang yang berwudhu boleh bermakmum dengan orang yang bertayamum, dan bahwa seorang makmum harus mengikuti imam dalam bacaan dan dzikir-dzikir, seperti: *"Subhana Robbiyal 'Azim"*, *"Subhana Robbiyal A'la"*, dan *"Sami'Allahu Liman Hamidah"*. Namun mereka berselisih pendapat dalam hal kewajiban makmum untuk mengikuti bacaan Al-fatihah Imam.

Syafi'i mengatakan : makmum harus mengikuti imam dalam shalat *Sirriyah* (shalat yang bacaannya perlahan) dan *Jahriyah* (shalat yang bacaannya dikeraskan) dan ia wajib membaca surat Al-Fatihah dalam setiap rakaat.

Hannafi mengatakan : makmum tidak wajib mengikuti bacaan Imam, baik dalam shalat *Sirriyah* maupun dalam shalat *Jahriyah*.

Maliki mengatakan : makmum wajib membaca di dalam shalat *Sirriyah*, dan tidak wajib dalam shalat *Jahriyah.*

Imamiyah mengatakan : bacaan itu tidak wajib atas makmum pada dua rakaat pertama, tetapi wajib pada rakaat ketiga dalam shalat Maghrib, dan pada dua rakaat terakhir pada shalat Isya', Dzuhur dan Ashar.

Semua mazhab sepakat tentang wajibnya Makmum mengikuti Imam dalam segala gerak-geriknya, namun mereka berselisih pendapat tentang tafsir “mengikuti” itu.

Imamiyah mengatakan : makna “mengikuti” adalah : perbuatan Makmum tidak mendahului Imam dan tidak pula mengakhirinya terlalu lama, tetapi harus bersamaan atau mengakhirkannya sedikit.

Hanafi mengatakan : makna “mengikuti” menjadi nyata dengan *muqanarah* (serta merta), dengan perbuatan Makmum yang langsung mengikuti perbuatan Imam, dan dengan *ta’akhkhar* (terlambat). Jadi, sekalipun Makmum ruku’ dan sebelum membungkuk untuk sujud, maka Makmum itu masih dianggap mengikuti Imam dalam ruku’.

Maliki mengatakan : sesungguhnya makna “mengikuti” itu adalah bila perbuatan Makmum itu berlangsung sesudah perbuatan Imam. Ia tidak boleh mendahului perbuatan Imam, menyertai atau menunda terlalu lama, yaitu Makmum harus ruku’ sebelum Imam mengangkat kepalanya dari ruku’.

Hambali mengatakan : makna “mengikuti” itu adalah : Apabila Makmum tidak mendahului Imam dalam salah satu gerakan shalat, dan tidak pula mengakhirkannya, yaitu si Makmum tidak ruku’ sesudah Imam selesai ruku’, dan Imam tidak menyelesaikan ruku’ itu sebelum Makmum mulai ruku’.

Jadi semua ulama sepakat mengatakan bahwa Makmum wajib mengikuti Imam dalam semua gerakan-gerakan dalam shalat atau semua ketentuan dalam shalat, tetapi para ulama berbeda pendapat dalam mengikuti seperti mengikuti bacaan Al-Fatihah.[31]

b. Syarat Sah Makmum

Berikut ini syarat sah menjadi makmum :

1) Berniat bermakmum
2) Mengetahui segala yang dikerjakan oleh imam
3) Imam dan makmum shalat dalam satu tempat
4) Tidak mendahului takbir atau gerakan imam
5) Tidak berdiri lebih kedepan atau sejajar dengan imam
6) Shalat makmum harus sesuai dengan shalat imam
7) Tidak berimam kepada orang yang diketahui shalatnya tidak sah

Ada juga ketentuan susunan saf dan hal-hal yang disunahkan. Berikut ini ketentuan yang berhubungan dengan saf :

1) Meluruskan dan merapatkan saf
2) Memenuhi saf depan terlebih dahulu
3) Jika dua orang berjamaah, makmum laki-laki hendaklah berdiri di samping kanan dan makmum perempuan berdiri di belakang imam sebelah kiri

[31] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima*, (Jakarta; Lentera, 2013), hal. 138-139

4) Hendaklah ada makmum yang bisa menggantikan imam jika imam berhadast (batal).[32]

c. Syarat-Syarat Sahnya Shalat Makmum

1) Jangan berdiri di depan imam

Maka jika makmum berdiri di depan imam tidak sah shalatnya, kecuali di seputar Ka'bah. Adapun jika makmum bersebelahan dengan imam, maka shalatnya sah.

Jika sang wanita shalat dalam satu shaf dengan seorang laki-laki maka shalatnya sah akan tetapi makruh, kecuali menurut Hanafiyah mereka berpendapat; batal shalatnya dan shalat orang-orang yang sejajar dengannya. Dimana sejajar, menurut mereka adalah membatalkan shalat walaupun mereka mahramnya.

Imam dari seorang wanita harus di tengah-tengah shaf. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam sebuah hadist bahwa Aisyah mengimami kaum wanita dan ia berdiri bersama mereka di tengah-tengah shaf.

2) Makmum harus dapat mengontrol (mengetahui dengan pasti)

Sepanjang makmum bisa mengontrol perbuatan imam maka shalatnya sah, kecuali jika tempat keduanya berbeda seperti imam berada di masjid dan makmum di tempat yang

[32] Dewi Mulyani, *Fiqih*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2010), hal.79-80

terpisah dri masjid, atau antara makmum dan masjid ada sungai atau jalan.

3) Berniat muntuk mengikuti imam sejak dari awal shala

Dimana niat itu diucapkan bersamaan dengan takbiratul ihram seorang makmum. Namun Asy-Syafi'iyah berpendapat; tidak di syaratkan ada niat untuk mengikuti dari awal shalat, walaupun seseorang berniat ketika sedang shalat maka sah, akan tetapi makruh.

4) Sang imam kondisinya/keadaannya tidak boleh lebih rendah daripada makmum

Malikiyah dan Hanabilah berpendapat; tidak sah orang yang mampu berdiri mengikuti orang yang duduk dalam shalat, dan Hanabilah memberi pengecualian kepada imam yang telah digaji (imam tetap), apabila dia tidak sanggup untuk berdiri dan masih bisa diharapkan ntuk sembuh

5) Makmum harus mengikuti imam dan haram mendahuluinya

Jika makmum mendahuluinya dalam takbiratul ihram atau salam, maka batal shalatnya. Adapun jika dia lebih dulu mengucapkan salam dalam keadaan lupa, sang makmum harus mengulangi salamnya bersama imam.

6) Bersatunya shalat fardhu makmum dengan shalat fardhu imam

Maka tidak sah makmum shalat fardhu zhuhur di belakang imam yang sedang shalat fardhu ashar, dan juga

orang yang shalat zhuhur (bukan mengqadha) di belakang orang yang mengqadha shalat zuhur.

7) Imam harus berniat untuk menjadi imam shalat Syarat sahnya bergantung pada berjamaah, seperti shalat jum'at, dan shalat dua hari raya.[33]

d. Hukum Masbuk

Jika seseorang datang sesudah imam mendirikan shalat, dan sudah melakukan satu rakaat atau lebih, maka seluruh ulam sepakat bahwa orang tersebut hendaklah berniat jamaa'ah dan meneruskan shalat bersama imam.Namun berbeda pendapat ulama apakah itu merupakan permulaan shalat atau akhir dari shalatnya.

Dalam hal ini mazhab Hanafi, Maliki dan Hambali mengatakan: rakaat yang didapat ma'mum bersama imam itu menjadi akhir shalat si ma'mum kemudian yang dilakukan sesudah imam adalah awal shalatnya.

Syafi'I dan imamiyah mengatakan: rakaat yang didapat ma'mum bersama imam dianggap awal shalatnya, bukan akhirnya. Jadi kalau ma'mum mndapat satu rakaat pada shalat Maghrib bersama imam, maka itu dianggap sebagai rakaat pertama baginya.[34]

[33]Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbwi, *Panduan Lengkap....*, hal. 316-329
[34]Muhammah Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab,* (Jakarta: Lentera, 2013), cet. 28, h. 139

Berdasarka pendapat yang benar bahwa satu rakaat dihitung jika seseorang mendapati ruku' imam. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

مَنْ اَدْ رَكَ الرُّ كُوْعَ فَقَدْ أَدرَكَ الرَّكْعَةَ

Artinya: *"Barang siapa mendapati ruku' (imam) maka ia mendapat satu rakaat."*(HR. Abu Dawud).[35]

Setelah sang imam mengucapkan shalat yang kedua, ma'mum masbuq segera berdiri dan melaksanakan rakaat yang tertinggal. Dan hendaknya ia tidak berdiri sebelum imam mengucapkan salam kedua.[36]

Berikut hal-hal yang diperhatikan bagi seorang makmum masbuk :

1) Hendaklah dia berjalan dengan tenang, tidak tergesa-gesa
2) Begitu sampai di tempat berjamaah, hendaklah langsung takbiratul ihram dengan niat makmum dan mengikuti segala gerakan imam, meskipun imam sedang ruku', sujud, atau duduk
3) Jika makmum masbuk dapat ruku' bersama imam, hal itu dihitung satu rakaat

[35]Shaleh al-Fauzan, *Fikih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cte.1, h. 148
[36]Shaleh al-Fauzan, *Fikih Sehari-hari*…, h. 149

4) Jika makmum datang sesudah imam melakukan ruku' atau tidak sempat membaca Al-Fatihah, tidak dihitung satu rakaat. Makmum itu harus menyempurnakan rakaat shalatnya yang kurang
5) Apabila masbuk mendapatkan imam sedang membaca tasyahud akhir, hendaklah ia ikut duduk bersama imam. Walaupun tidak dihitung mendapatkan bilangan rakaat, tetapi makmum tetap mendapatkan pahala berjamaah.[37]

7. Tempat Mendirikan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah boleh dilakukan di semua tempat yang suci: dirumah, di lapangan atau di masjid. Dasarnya adalah hadits dari Jabir, Nabi SAW:

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

Artinya: *"Telah dijadikan untukku bumi sebagai tempat sujud dan tempat bersuci. Siapa pun dari umatku mendapati waktu shalat, maa hendaklah ia shalat."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan sabda beliau kepada dua orang:

إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَا لِكُمَا ثُمَّ أَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَا عَةٍ فَصَلِّيَا مَعَهُمْ فَإِنَّهَا لَكُمَا نَا فِلَةٌ

Artinya: *"jika kalian berdua shalat di tempat kalian, keudian kalian mendatangi masjid yang didalamnya sedang ditegakkan shalat berjamaah, maka shalatlah kalian bersama mereka. Karena shalat tersebut terhitung sebagai shalat nafilah bagi kalian berdua."*

[37]Dewi Mulyani, *Fiqih*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2010), hal. 80-81

Hanya sajashalat fardu berjamaah di masjid lebih afdhal daripada selain di masjid, berdasarkan hadits dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah SAW bersabda:

صَلّوا أَيُّهَا النَّا سُ فِي بُيُو تِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلَاةُ الْمَرءِ فِي بَيْتِهِ إِلّا الْمَكْتُوبَةَ

Artinya: *"Shalatlah wahai manusia di rumah-rumah kalian. Sesungguuhnya shalat seseorang lebih afdhal adalah di rumahnya, kecuali shalat fardhu."* (HR. Bukhari dan Muslim)[38]

8. Hal-Hal Yang Menggugurkan Shalat Berjamaah

Islam adalah agama yang sangat mengiginkan kedamaian. Islam banyak menyariatkan berbagai perbuatan yang wajib, tetapi Islam juga tidak memberatkan terhadap kaumnya. Sebagai mana shalat berjamaah yang kebanyakan ulama berpendapat bahwa hukum berjamaah adalah fardhu, tetapi dengan adanya beberapa kemudzaratan yang tidak memungkinkan untuk melakukan shalat berjamaah, maka Islampun tidak memberatkan atasnya.

Oleh karena itu dijelaskan beberapa alasan yang menggugurkan kewajiban untuk shalat berjamaah. Adapun hal-hal yang menggugurkan untuk shalat berjamaah sebagaimana perincian di bawah ini:[39]

1) Cuaca terlalu dingin.
2) Cuaca amat panas, sekalipun menemukan naungan untuk berjalan.

[38]Abdul Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 2*…, h. 210-211
[39]Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbwi, *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Mazhab*…, h. 330-333

3) Amat gelap di malam hari.
4) Sakit parah, sekalipun diperbolehkan shalat dengan duduk, tidak termasuk udzur adalah sedikit pusing kepala.
5) Hujan lebat hingga membasahi pakaian.
6) Jalan licin yang membahayakan atau jalan yang berlumpur hingga sulit menghindari kotorannya atau karena ditakutkan membahayakan dirinya.
7) Orang buta yang tidak mendapatkan penuntun jalan atau tidak dapat jalan sendiri.
8) Menahan buang hajat.
9) Tidak menemukan pakaian yang pantas, sekalipun menemukan penutup aurat.
10) Ngantuk berat pada waktu menunggu shalat berjamaah.
11) Makan makanan berbau tidak sedap, seperti bawang merah, jengkol dan sebagaimnya.
12) Dalam bepergian, dalam hai ini tentunya bepergian yang dibolehkan.
13) Takut terhadap orang dhalim baik yang dikhawatirkan itu berupa harga diri, jiwa maupun harta.
14) Bagi pengutang yang takut dihadang oleh penagihnya.
15) Merawat orang sakit, sekalipun bukan anak atau kerabatnya karena memang tidak ada yang merawatnya.

16) Sangat lapar dan dahaga dan kemudian tersedia hidangan makanan yang diingini, ataupun tidak ada makanan sedikitpun, sedang ia dalam keadaan lemah karena merasa sangat lapar dan haus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat deskriptif yang menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan atau peneliti yang menggambarkan kejadian yang mengambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[1] Dengan alasan bahwa dalam penelitian ini penulis tidak membandingkan dua variabel melainkan hanya ingin menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis.

Di sini penulis akan menggambarkan tentang realita yang terjadi di lapangan mengenai peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada Shalat Jamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru dan mengetahui apa saja kendala yang di hadapi guru dalam pembinaan Shalat Jamaah santri.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Peneliti memilih lokasi tersebut karena melihat latar belakang sekolah tersebut adalah sekolah berazaskan Islam, yang mana dengan latar belakang

[1] Sanafiah Faizal, *Metodologi Penelitian*, (Bandung; ghalia Indonesia, 1981), cet. Ke 1 hal. 22

tersebut di harapkan para santri dapat melaksanakan Shalat secara berjamaah.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Informasi mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informasi juga berkewajiban secara sukarela menjadi anggota penelitian. Informasi juga berkewajiban secara sukarela menjadi anggota penelitian, walaupun hanya bersifat informal. Penulis maksud dengan informan tentang Upaya guru dalam membina Shalat jamaah Santri asrama Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan Kunci dan informan pendukung adalah :

1. Informan kunci dalam penelitian adalah para guru pembina asrama yang bertanggung jawab atas santri yang tinggal di asrama pondok pesantren darul hikmah koto baru darul hikmah.
2. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah para guru yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, dan para santri yang tinggal di asrama.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan tekhnik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka

pengumpulan informasi tertentu. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, danrasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.[2]

Tekhnik ini digunakan peneliti dengan maksud agar memperoleh data yang lebih akurat dengan mendatangi langsung lokasi penelitian serta menjadi partisipan disana. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap guru membina santri dalam shalat berjamaah.

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada responden.[3] Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan di wawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam melaksanakan wawancara, penulis mengajukan pertanyaan langsung kepada guru pembina asrama serta guru yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan para santri yang tinggal di

[2] Zinal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (PT Remaja Roskadarya, Bandung; 2009), hal. 153

[3]Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Studi dan Praktek*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 1997), cet ke-2, hal. 39

asrama. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara terstuktur, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis gunakan untuk mencari data-data tentang gambaran upaya guru dalam membina santri untuk Shalat Berjamaah, seperti guru pembina asrama mengajak santri untuk shalat berjamaah pada waktu shalat.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan tekhnik analisa data deskriptif analitik maksudnya data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Suharsimi Arikunto mengatakan kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teori.[4]

Dalam pengolahan data kualitatif ini, penulis menggunakan proses berfikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian disimpulkan, yang dimulai dari keputusan-keputusan khusus kemudian diambil kesimpulan umum.

[4]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (PT; Rineka Cipta, Jakarta, 1996), hal. 24

Kemudian teknik analisa data yang digunakan adalah :

1. Menelaah data yang tersedia dari semua sumber yaitu hasil wawancara dan observasi
2. Redaksi data yang dilakukan dengan membuat abtrasi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dari pernyataan-pernyataan yang perlu membuat rangkuman inti, proses dari pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga hingga tetap berada di dalamnya, selanjutnya dalam satuan-satuan
3. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan, dilakukan sambil membuat koding. Koding adalah mengklasifikasikan jawaban responden.[5] Yaitu pengkodingan dari apa yang di dapat di lapangan.

F. Tekhnik Keabsahan Data

Keabsahan data di peroleh di lapangan disusun berdasarkan kriteria dan tekhnik tertentu, sehingga dalam menerapkan keabsahan data yang di perlukan tekhnik pemeriksaan data. Pelaksanaan tekhnik pemeriksaan data dilakukan melalui triangulasi data.

Triangulasi merupakan tekhnik pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa

[5]Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung; Pustaka Setia, 1998), hal. 8

sumber, sedangkan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mengecek dari data kepada sumber-sumber yang sama dengan tekhnik yang berbeda.[6]

Penulis dalam penelitian ini mengecek data dari sumber yang berbeda yaitu dengan membandingkan data hasil dari guru pembina asrama dengan hasil dari santri yang tinggal di asrama. Penulis juga membandingkan data hasil peneliti dengan menggunakan tekhnik yang berbeda yaitu observasi dan wawancara terhadap variabel penelitian peran guru dam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya

[6] Sugiyono, *metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D ,* (Alfabeta, Bandung, 2009), hal. 373

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya

Setelah melakukan penelitian di lapangan, pada akhirnya penulis memperoleh data-data yang berkaitan dengan peran guru meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data di beberapa sumber, pengamatan secara langsung dan hasil wawancara dengan informan.

Dalam bab ini akan dibahas tentang apa yang penulis temukan di lapangan, terutama peran guru dan kendala meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya. Variabel yang penulis lakukan adalah melihat atau menggambarkan bagaimana peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya. Para guru pembina asrama Pondok Pesantren Darul Hikmah telah melakukan berbagai usaha dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah seperti sebagai berikut :

a. Menetapkan aturan shalat berjamaah

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru pembina asrama Pondok Pesantren Darul Hikmah yang peneliti temui.

> "wawancara dengan Ustadz Rapi Hasroni, "mengatakan bahwa kami para guru di pondok pesantren darul hikmah ini memang telah menerapkan aturan bahwa seluruh santri disini wajib melaksanakan shalat berjamaah pada setiap waktu shalat fardhu sebagaimana aturan yang telah kami tetapkan."[1]

Hal ini senada dengan apa yang penulis tanyakan kepada guru pembina asrama yang lainnya, penuturannya sebagai berikut :

> "Wawancara dengan Ustadz Rahmat Hidayat, "kami para guru pembina asrama memang telah menyepakati menetapkan aturan untuk seluruh santri yang di asrama pada setiap waktu shalat fardhu seluruh santri wajib shalat berjamaah di mushalla yang telah kami siapkan."[2]

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, penulis mendapatkan data bahwa di Pondok Pesantren Darul Hikmah seluruh santri diwajibkan untuk shalat berjamaah sebagaimana aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah tersebut.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang santri :

> "Wawancara dengan Rina, "mengatakan bahwa para guru kami telah sepakat membuat aturan untuk kami para santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini wajib melaksanakan shalat berjamaah di setiap waktu shalat fardhu, dan aturan tersebut memang sudah

[1] Rapi Hasroni, Guru Kitab Kuning dan Pembina Asrama laki-laki Pondok Pesantren Darul Hikmah ,*Wawancara Pribadi,* Koto Baru Dharmasraya, Pada Tanggal 23 Juni 2016

[2] Rahmat Hidayat, Guru Yang Tinggal di Kawasan Pesantren Sekaligus Pembina Seluruh Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi,* Pada Tanggal 24 Juni 2016

ditetapkan dan diberi tahu kepada kami sebelum kami resmi menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini."[3]

"Wawancara dengan Ayu Lestari, "mengatakan bahwa para santri disini diwajibkan untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah, para guru disini telah menetapkan aturannya. Yang mana aturan tersebut bahwa kami wajib shalat berjamaah ke Mushallah dan telah berada di mushalla 5 menit sebelum adzan dikumandangkan, jika kami tidak mengikuti aturan tersebut atau tidak melaksanakan shalat berjamah maka kami akan dikenakan hukuman/sanksi yang telah ditetapkan para guru kami."[4]

Dengan peraturan yang telah ditetapkan para guru Pondok Pesantren Darul Hikmah berharap agar seluruh santri mau melaksanakan shalat secara berjamaah disetiap waktu tanpa harus dengan paksaan.

Dalam hal ini dapat penulis simpulkan bahwa dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah guru pembina asrama Pondok Pesantren Darul Hikmah menetapkan aturan untuk para santri. Yang mana aturannya tersebut diharapkan santri melaksanakan shalat berjamaah disetiap waktu tanpa harus di paksa dan dengan beriringnya waktu santri melaksanakannya dengan kesadaran dirinya pribadi.

b. Membimbing santri shalat berjamaah

Selain dengan membuat aturan para guru pembina asrama juga membmbing para santrinya secara langsung, seperti yang penulis dapatkan dari wawancara dan observasi berikut ini :

[3] Rina, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 20 Juli 2016

[4] Ayu Lestari, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 20 Juli 2016

Wawancara dengan Ustadzah Nora Mariana, "sebagaimana yang telah diterapkan di pesantren ini seluruh santri Pondok Pesantren Darul Hikmah wajib melaksanakan shalat berjamaah di setiap waktu shalat fardhu, walaupun telah diterapkan aturan yang telah dibuat, masih ada para santri yang tidak melaksanakan aturan tersebut, dan ada yang melaksanakan hanya beberapa waktu saja. Maka dari itu kami para guru pembina asrama disini juga bekerja sama dengan seluruh guru yang tinggal di kawasan Pondok Pesantren Darul Hikmah untuk dapat membimbing para santri disini melaksanakan shalat berjamaah yang telah ditetapkan, kami membimbing disini bukan hanya sekedar membimbing saja, tetapi kami juga mencontohkan yang baik-baik kepada santri disini dengan cara kami ikut serta dalam melaksanakan shalat secara berjamaah tersebut."[5]

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Nora tersebut para guru pembina berharap dengan kerja sama bersama guru yang lain agar aturan shalat secara berjamaah tersebut dapat dilaksanakan.

Wawancara dengan Ustadzah Gesti Upramita, "kami para pembina asrama telah melakukan beberapa usaha dengan membuat peraturan untuk santri agar shalat secara berjamaah. Dan memberikan sanksi kepada santri yang tidak melaksanakannya. Tetapi dengan aturan dan sanksi yang kami berikan para santri tetap masih ada yang tidak melaksanakannya. Maka dari itu kami sebagai guru pembina tidak hanya memberikan peraturan saja. Tapi kami memberikan bimbingan dengan cara mengontrol santri ke asrama dan mengingatkannya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah 10 menit sebelum adzan dikumandangkan. Khusus untuk shalat shubuh kami lebih awal atau 15 menit sebelum adzan dikumandangkan telah mengontrol atu membangunkan santri ke setiap asrama agar santri shalat shubuh secara berjamaah."[6]

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Gesti tersebut dijelaskan bahwa para guru pembina asrama telah melakukan usaha untuk meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah tidak

[5] Nora Mariana, Guru Kitab Kuning dan Pembina Asrama perempuan Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 18 Juli 2016

[6] Gesti Upramita, Guru Kitab Kuning dan Pembina Asrama perempuan Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 18 Juli 2016

hanya membuat aturan saja. Tetapi para guru turun langsung dalam membimbing santri agar dapat melaksanakan shalat secara berjamaah.

Dan menurut salah seorang satpol pp yang bertugas dalam menjaga santri di pesantren solusi untuk memecahkan masalah kendala tersebut adalah :

"Saya juga ikut serta dalam membina santri untuk shalat berjamaah untuk membantu para guru disini dengan cara saya mencari santri langsung keasrama dan menyuruh mereka untuk pergi shalat ke mushallah pada setiap waktu shalat. Dan saya juga mencari santri yang sebagian terkadang ada yang lari kebelakang asrama yang mana terdapat kebun karet masyarakat sekitar."[7]

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang penulis lakukan dengan santri Pondok Pesantren Darul Hikmah :

"Wawancara dengan Yuserlina, "mengatakan bahwa semua guru yang yang tinggal di Pesantren ini telah menerapkan aturan untuk shalat berjamaah pada setiap waktu shalat fardhu untuk seluruh santri disini, guru juga ikut seta dalam menerapkan aturan tersebut sambil membimbing para santri disini."[8]

"Wawancara dengan Devita Sari, "mengatakan bahwa apabila guru tidak menerapkan aturan shalat berjamaah dan tidak memberikan hukuman kepada santri yang tidak melaksanakannya, mungkin banyak santri yang tidak akan shalat berjamaah ke mushalla, sedangkan dengan hukuman yang telah diberikan guru saja para teman-teman saya disini masih banyak yang tidak ikut shalat berjamaah. Jangankan untuk shalat berjamaah ke mushalla, untuk shalat sendiri saja diasrama juga tidak dilaksanakannya."[9]

"wawancara dengan Desy, "mengatakan bahwa kalau guru kami tidak hanya menetapkan aturan saja, tapi beliau juga turun langsung membimbing dan mengingatkan kami untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena kalau hanya peraturan dan sanksi saja maka santri disini banyak yang tidak akan melaksanakan aturan tersebut. Sedangkan telah di bimbing secara langsung seperti ini saja masih

[7] Azwar, Satpol PP Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 22 Juli 2016

[8] Yuserlina, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 20 Juli 2016

[9] Devita Sari, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 20 Juli 2016

banyak yang tidak melaksanakannya, contohnya pada saat shalat subuh setelah guru asrama pergi atau pindah ke asrama yang lain untuk membangunkan santri yang lain, maka ada teman saya yang ulang tidur kembali."[10]

Dengan bimbingan serta kerja sama dengan guru yang tinggal di kawasan Pondok Pesantren Darul Hikmah ini, para gru mengharapkan agar seluruh santri dapat mengikuti aturan shalat berjamaah sesuai aturan yang telah ditetapkan dari dahulunya.

c. Memotivasi santri shalat berjamaah

Hasil observasi penulis selanjutnya, upaya guru pembina asrama membina santri dalam shalat berjamaah dengan cara memberikan motivasi kepada santri-santri Pondok Pesantren Darul Hikmah :

"Wawancara dengan Ustadz Maipur Ganda, "kami para guru pembina asrama Pondok Pesantren Darul Hikmah selain menetapkan aturan dan memberikan bimbingan yang telah kami lakukan agar santri melakukan shalat secara berjamaah tidak lupa kami memberikan motivasi kepada santri kami dengan menjelaskan bahwa shalat itu bisa membagikan manfaat kepada diri kita seperti memberikan kesehatan psikis, dan khususnya shalat berjamaah tersebut bisa mempererat tali persaudaraan antara kita dengan saudara seiman dengan kita, dan tak lupa kami jelaskan menurut Zakiah Daradjat, mengatakan bahwa apabila anak telah membiasakan diri dari usia dini untuk melaksanakan shalat, maka akan terbiasa sampai kepada masa tua nanti."[11]

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan santri Pondok Pesantren Darul Hikmah :

"wawancara dengan Monalisa, "selain menetapkan aturan dan membimbing kami, para guru kami juga memotivasi kami dengan cara

[10] Desy, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 20 Juli 2016

[11] Maipur Ganda, Guru Kitab Kuning dan Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 18 Juli 2016

memberi pengarahan terhadap kami para santri agar kami melaksanakan dan sadar bahwa betapa pentingnya melaksanakan shalat dan secara berjamaah."[12]

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah tidak hanya dengan cara menetapkan aturan dan memberikan bimbingan saja, tetapi dengan memberikan motivasi juga kepada santri dengan cara memberikan pengarahan/ceramah kepada santri agar santri sadar dan melaksanakan shalat secara berjamaah disetiap waktu shalat fardu tanpa harus di paksa oleh guru atau siapapun.

Dalam menerapkan suatu kegiatan seperti menerapkan shalat secara berjamaah tidak akan bisa terlaksana kalau hanya dengan peran saja, tanpa harus memfasilitasinya. Maka dari itu pimpinan beserta pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah menfasilitasi berbagai macam yang dibutuhkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah, sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadz Syawal Yunus selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah :

"Wawancara dengan Ustadz Syawal Yunus, "agar pelaksanaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini terlaksana, selain menetapkan aturan, membimbing, serta memberikan motivasi yang telah dilakukan guru-guru pembina asrama dan guru yang tinggal disekitar Pondok Pesantren ini, kami selaku pimpinan juga telah memfasilitasi santri dengan Mushalla yang cukup memadai dan dapat menampung seluruh santri disini, dan kami juga memfasilitasi

[12] Monalisa, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 20 Juli 2016

air berupa sumur bor, dan kolam atau bak nya sebanyak 4 kotak untuk santri perempuan, dan 4 kotak juga untuk santri laki-laki."[13]

Penuturan pimpinan ini adalah bentuk peran pendukung selain apa yang telah dilakukan para guru-guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah agar melaksanakan shalat secara berjamaah pada setiap waktu shalat fardhu sebagaimana aturan yang telah ditetapkan.

Dengan apa yang telah dilakukan oleh para guru membina santri dalam shalat berjamaah memang telah dapat terlaksana, tetapi dengan aturan dan sanksi yang telah ditetapkan tersebut masih saja ada santri yang tidak melaksanakan shalat secara berjamaah pada setiap waktu yang telah ditentukan.

Hal ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan guru pembina asrama berikut ini :

> "Wawancara dengan Ustadzah Asnida Lubis, "kami para guru disini sudah melakukan berbagai cara agar peserta didik melaksanakan shalat berjamaah, walaupun memang ada santri yang telah melaksanakan aturan tersebut tetapi masih ada juga yang tidak melaksanakannya. Padahal kami telah memberikan hukuman kepada mereka yang tidak melaksanakannya, mereka tetap tidak juga jera dengan hukuman tersebut. Ada juga santri melakukannya cuma karna takut atas hukuman dari kami saja, padahal kami para guru disini juga telah menjelaskan bahwa shalat berjamaah tersebut lebih baik dibandingkan shalat sendirian, apalagi buat para laki-laki shalat berjamaah itu sangat dianjurkan oleh Rasulullah.[14]

[13]Arlis Usman, Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 21 Juli 2016

[14] Asnida Lubis, Guru Kitab Kuning dan Pembina Asrama perempuan Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 18 Juli 2016

Hasil wawancara dengan Ustadzah Asnida tersebut kurang sekali kesadaran para santri untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan tidak jera dengan hukuman yang telah diberikan oleh para gurunya, mungkin karna mereka ada yang dari SMP dan ada juga yang memang tidak terbiasa untuk melaksanakan shalat. Karna dengan hukuman yang telah diberikan tetap juga tidak sadar. Dan ada yang melakukannya hanya karna takut atas hukuman saja bukan karna dari hati mereka sendiri.

> "Wawancara dengan Ustadzah Hanafia Hasibuan, "kami para guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah berharap dengan apa yang kami lakukan untuk membina santri dalam shalat berjamaah, para santri sadar bahwa untuk melakukan shalat berjamaah pada setiap waktu shalat tidak lagi takut dengan aturan atau hukuman yang kami berikan kalau santri tidak melaksanakan shalat berjamaah. Tapi atas kesadaran dari dalam diri para santri sediri."[15]

Hasil wawancara dengan Ustadzah Hanafia tersebut bahwa para guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah sangat berharap para santri melakukan shalat berjamaah itu atas kesadaran dari dalam diri santri sendiri, bukan karna takut atas hukuman atau sanksi yang berikan apabila para santri tidak melaksanakan shalat berjamaah tersebut.

Hal ini juga diperkuat dari pengakuan dari beberapa orang santri yang penulis dapatkan dengan cara wawancara bersama para santri tersebut :

---

[15]Hanafia Hasibuan, Guru Kitab Kuning dan Pembina Asrama perempuan Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 18 Juli 2016

"Wawancara dengan Fitria Anandari, "mengatakan bahwa peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah di Pondok Pesantren ini sudah sangat maksimal, seluruh guru telah melakukan berbagai cara untuk membimbing kami semua agar melaksanakan shalat berjamaah pada setiap waktu shalat, dan para guru juga ikut serta melaksanakannya sekaligus membimbing kami semua dalam melaksanakan shalat berjamaah."[16]

"Wawancara dengan Yulia Manja, "mengatakan bahwa saya jujur terkadang saya melakukan shalat berjamaah tersebut karna saya takut kena hukuman dari guru pembina asrama, bukan 100% dari hati saya. Karna disekolah ini apabila kami tidak melakukan shalat berjamaah pada waktu shalat fardhu akan dihukum, yaitu apabila tidak ikut dalam satu waktu shalat akan dihukum membersihkan pekarangan pesantren, jika tidak ikut dua sampai tiga waktu shalat akan dikenakan denda satu buah batako dalam satu waktunya, dan apabila lebih dari dua khusus santri laki-laki akan dibotakan kepalanya, dan untuk santri perempuan belum ada.[17]

Dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap para guru dan santri diatas penulis memahami bahwa semua guru Pondok Pesantren Darul Hikmah ingin para santrinya melakukan shalat berjamaah atas kesadaran dari dalam diri santri masing-masing, bukan hanya karna hukuman yang ditetapkan oleh para guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah tersebut. Tapi masih banyak santri juga tidak sadar atas makna pentingnya shalat berjamaah apalagi itu untuk santri laku-laki sangat dianjurkan oleh Rasulullah.

[16] Fitria Anandari, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 20 Juli 2016

[17] Yulia Manja, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 20 Juli 2016

2. Kendala-Kendala Yang dihadapi Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah

Dalam menetapkan sebuah kegiatan, agar kegiatan tersebut terlaksana pasti ada kendala yang dihadapi dalam melaksanakannya. Begitupun dengan peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya, sebagaimana kendala yang dihadapi guru disini sebagai berikut :

a. Santri tidak mematuhi guru

Hal ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah seorang guru Pondok Pesantren Darul Hikmah :

> "Wawancara dengan Ibu Yulia Rivani, "kalau masalah kendalanya, yang mungkin dari santri-santri itu sendiri, kadang-kadang mereka itu menganggap sepele aturan yang diberikan oleh para guru disini, dan menganggap remeh dengan hukuman yang telah diberikan. Mungkin hal itu karena mereka berlatar belakang yang berbeda-beda dan sebagian juga ada anak pindahan dari SMP atau SMA yang sangat sulit diatur, dan mungkin dirumahpun mereka kurang berinteraksi denga orang tuanya, disebabkan orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya dan kurang mengawasi anak-anaknya, terus juga terpengaruh oleh teman-temannya dari luar."[18]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Yulia Rivani tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Darul Hikmah tidak mendengarkan apa yang telah

[18] Yulia Rivani, Guru Bahasa Indonesia yang Tinggal di Kompleks pesantren, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 22 Juli 2016

diperintahkan oleh gurunya dan terlalu meremehkan aturan yang telah ditetapkan oleh para guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Dan sebagaimana yang diungkapkan oleh pembina asrama Pondok Pesantren Darul Hikmah :

> "Untuk kendala itu ada dari pihak santri sendiri yang kurang menyadari kewajiban untuk melaksanakan shalat dan shalat berjamaah. Karena mereka menganggap semua sepele dan terkadang apabila kami para guru pembina asrama menyuruh shalat mereka tidak memperdulikan kami juga. Mungkin karna kami selaku pembina asrama disini memang belum terlalu lama disini dan juga masih baru menyelesaikan pendidikan dn umur kami tidak jauh berbeda jadi mereka tidak terlalu takut dengan kami."

b. Santri kurang menyadari arti penting melaksanakan shalat

Berikut adalah wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa santri yang penulis ambil dari beberapa oang dan perwakilan asrama.

> Wawancara dengan Nia Meriza, "mengatakan bahwa saya memang jarang sekali ikut shalat berjamaah kemushalla, walaupun shalat berjamaah tersebut diabsen dan mendapat hukuman apabila tidak mengikutinya, saya tetap jarang sekali pergi shalat kemushalla, jangankan untuk shalat berjamaah, shalat sendiri diasrama pun jarang saya lakukan. Karna dulu saya dari SMP jadi saya memang melakukan kurang memahami arti penting melaksanakan shalat."[19]

> Wawancara dengan Jamiatun Atiara, "mengatakan bahwa dalam aturan wajib shalat berjamaah pada setiap waktu shalat fardhu memang sangat bagus, agar para santri disini terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah tersebut tidak hanya didalam kawasan pondok pesantren ini saja. Tapi bisa dibawa keluar Pondok Pesantren juga.[20]

[19] Nia Meriza, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi,* Pada Tanggal 21 Juli 2016

[20] Jamiatun Atiara, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi,* Pada Tanggal 21 Juli 2016

Wawancara dengan Habib Hendri Gustian, "mengatakan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di setiap waktu shalat fardhu, kalau peran guru nya sudah sangat maksimal. Tapi yang bermasalah dari santri nya saja yang kurang kesadaran untuk melakukan shalat berjamaah tersebut, padahal para guru telah menerapkan aturan dan memberikan hukuman terhadap santri yang tidak melaksanakannya. Tapi para santri masih saja melanggar aturan tersebut.[21]

Wawancara dengan Robi Wanda Putra, "mengatakan usaha dari guru untuk menerapkan shalat berjamaah sudah cukup baik, seperti guru dan pimpinan telah memfasilitasi seperti mushalla yang cukup menampung seluruh santri dan telah melakukan aturan seperti mengabsen santri yang shalat berjamaah perasrama dimushalla setelah selesai melaksanakan shalat dan memberikan hukuman atau sanksi kepada yang tidak melakukan shalat berjamaah."[22]

Wawancara dengan Isbat Pitra, "mengatakan bahwa memang masalah disini bukan dari gurunya, tapi masalahnya dari kami para santri saja, karna kurang kesadaran kami dan kurangnya niat kami untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kalau dari para gurunya sudah cukup baik usaha yang dilakukan beliau agar kami melaksanakan shalat berjamaah, dan telah memberikan hukuman kepada kami apabila tidak melakukan shalat berjaah, tapi kami tetap saja masih ada yang tidak melaksanakan shalat berjamaah yang telah ditetapkan oleh para guru kami disini.[23]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat penulis pahami bahwa peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah memang sudah cukup baik.

Para guru telah melakukan berbagai cara agar para santri tersebut melaksanakan shalat berjamaaah pada setiap waktu shalat fardhu, dan para guru juga berharap para santri melaksanakan shalat

[21] Habib Hendri Gustia, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 21 Juli 2016

[22] Robi Wanda Putra, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi,* Pada Tanggal 21 Juli 2016

[23] Isbat Pitra, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 21 Juli 2016

berjamaah tidak hanya di Pondok Pesantren saja, tetapi juga mereka terapkan apabila berada dimana saja mereka berada.

Para guru tersebut melakukan semua itu karna beliau menganggap semua santri tersebut apabila telah masuk ke pesantren tersebut semuanya adalah anak mereka sendiri.

Disini yang jadi permasalahannya bukan dari gurunya, tetapi dari para santri saja karna kurang kesadaran dan niat mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah tersebut. apabila di suruh melakukan shalat berjamaah ke mushalla para santri banyak yang memberikan alasan kepada para guru tersebut.

c. Faktor waktu

Sebagaimana juga diungkapkan oleh salah seorang santri Pondok Pesantren Darul Hikmah :

> "Untuk kendalanya sebenarnya memang dari kami sendiri, banyak diantara teman-teman yang beranggapan shalat berjamaah tidak terlalu penting, dan banyak yang memberikan alasan apabila disuruh untuk shalat berjamaah ke mushalla, seperti kalau pada saat shalat shubuh ada yang bilang masih ngantuk dan terkadang juga ada setelah guru pergi dari asramanya langsung tarik selimut kembali dan alasannya dingin, dan pada saat shalat zuhur bertepatan dengan ishoma mereka beralasan kecapek an dan panas, pada saat shalat ashar banyak teman-teman yang tidur siang, kalau pada waktu maghrib baru siap mandi karna siap shalat ashar berolahraga dan kecapek an jadi pas adzan maghrib baru mau mandi, dan kalau pada saat shalat isya alhamdulillah tidak terlalu ada gangguan karna setelah shalat maghrib para santri banyak yang tetap dimushalla untuk mengaji sambil menunggu waktu shalat isya masuk."

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut di atas dapat disebutkan bahwa kendala yang dialami oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru adalah :

a. Kurangnya kesadaran santri betapa pentingnya makna shalat berjamaah dalam agama Islam
b. Ada sebagian siswa yang lebih mentingkan kesibukan mereka masing-masing dan tidak terlalu mempedulikan perintah dari para guru-gurunya

Dari pengamatan yang penulis lakukan secara langsung ke Pondok Pesantren Darul Hikmah koto Baru dharmasraya, wawancara dengan pembina asrama, guru yang tinggal di kompleks, satpol PP dan santri maka ada beberapa kendala yang ditemui dan yang dihadapi oleh guru dan siswa antaranya adalah sebagai berikut :

1) Kendala yang berasal dalam diri santri
    a) Anak belum menyadari arti penting dari perintah kewajiban shalat, walaupun anak memahami bahwa shalat merupakan oerintah wajib dari Allah bagi yang beragama Islam.
    b) Anak masih sibuk dengan kegiatan masing-masing.
2) Kendala yang berasal dari luar diri siswa
    a) Sebagian besar orang tua tidak memperdulikan aktifitas shalat anak

b) Orang tua sibuk dengan tugasnya mencari nafkah untuk kebutuhan ekonomi keluarga

c) Jarang terjadi dalam rumah tangga ada pelaksanaan shalat berjamaah dalam keluarga

d) Sebagian ada orang tua siswa shalat kadang-kadang dan ada yang tidak pernah melaksanakan shalat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran guru dalam meningkatkan pembinaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya sebagai berikut:

1. Menetapkan aturan untuk seluruh santri
2. Membimbing dengan cara mengajak santri untuk shalat berjamaah dan mengontrol santri 10 menit sebelum adzan dikumandangkan ke seluruh asrama santri
3. Memotivasi santri dengan cara memberikan pengarahan/ceramah

Dengan apa yang telah dilakukan oleh para guru, masih tetap ada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh gurunya. Dalam menerapkan shalat berjamaah ini para guru tidak mudah dan mendapatkan berbagai kendala, untuk kendalanya memang lebih banyak dari santrinya sendiri, yaitu :

1. Tidak mematuhi guru
2. Kurangnya kesadaran santri
3. Faktor waktu

B. Saran

1. Kepada guru pembina asrama untuk lebih menegaskankan dalam membina santri untuk shalat berjamaah dan jika masih ada yang melanggar harus memberikan hukuman yang benar-benar membuat santri sadar dengan kesalahan mereka dan akan melaksanakan shalat

berjamaah sampai mereka benar-benar tertanam betapa pentingnya melaksanakan shalat berjamaah.

2. Dari berbagai kendala yang ada, hendaknya para pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya sebisa mungkin mengatasinya agar dalam menjalankan setiap kegiatan tidak ada kendala yang mengganggu jalannya kegiatan di Pondok Pesantren tersebut.
3. Untuk para santri seharusnya lebih menghargai pembina asramanya, walaupun antara santri dan guru tidak terlalu jauh jarak umurnya, kalau dalam pesantren dan dalam program sekolah tetap seorang guru dan santri. Karena di sekolah guru adalah orang tua kita.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NAMA : HIDAYATI SADLI

TTL : Koto Baru, 25-04-1994

NIM : 2112.054

ALAMAT : Jr. Koto-Koto Baru, Kec. Koto Baru, Kab. Dharmasraya

ORANG TUA

Ayah : Amran

Ibu : Normadesti

PENDIDIKAN

1. TK Bundo Kanduang Koto Baru Dharmasraya : 1999/2000
2. SD N 02 Koto Baru Dharmasraya : 2000/2006
3. MTs.S Pondok Pesantren Darul Hikmah
   Koto Baru Dharmasraya : 2006/2009
4. MAS Pondok Pesantren Darul Hikmah
   Koto Baru Dharmasraya : 2009/2012
5. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Pada Program Strata 1.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

al-Fauzan, Shaleh. 2005. *Fikih Sehari-hari.* Jakarta: Gema Insani Press

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Arifin, Zinal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Roskadarya

Andayani, Dian dan Abdul Majid. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* Bandung : Remaja Roskadarya

Daradjat, Zakiah. 1995. *Pengajaran Agama Islam.* Jakarta; Bumi Aksara

Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Surabaya : Karya Utama

Faizal, Sanafiah. 1981. *Metodologi Penelitian*. Bandung: ghalia Indonesia

Ghofir, Abdul dan Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Malang : UM Press

Hafsah. 2011. *Fiqih.* Bandung; Citapustaka Media Perintis

Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Penelitian.* Bandung; Pustaka Setia

Kamal, Abdul Malik bin as-SayyidSalim.2013. *ShahihFiqihSunnah*. Jakarta:TimPustaka at-Tazkia

Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Mulyani, Dewi. 2010. *Fiqih.* Bandung; PT. Mizan Pustaka,

Mughniyah, Muhammah Jawad. 2013. *Fiqih Lima Mazhab.* Jakarta: Lentera

Qadir, Abdul. 2012. *Panduan LengkapShalat.* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar

Shalih,Syaikh binFauzan bin Abdullah Al-Fauzan. 2005. *Ringkasan Fikih Lengkap.* Jakarta: DarulFalah

Subagyo, Joko. 1997. *Metodologi Penelitian dalam Studi dan Praktek.* Jakarta; PT Rineka Cipta

Sugiyono. 2009. *metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R &D.* Bandung:Alfabeta

Suyanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana,

Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqih.* Jakarta : Kencana Perdana Media Group

Syaiful, Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

Usman, Moh Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung; PT. Remaja Rosda Karya

KISI-KISI PENELITIAN

Judul : Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Dalam Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Peran guru dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya	Peran yang dilakukan guru Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru dalam meningkatkan pembinaan santri pada shalat berjamaah	a. Guru menetapkan aturan b. Guru membimbing c. Guru memotivasi
	Kendala-kendala yang dihadapi guru Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru dalam membina santri untuk shalat berjamaah	a. Santri tidak mematuhi guru b. Santri kurang menyadari arti penting melaksanakan shalat c. Faktor waktu

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK GURU

Judul : Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya

No	Aspek yang diteliti	Option	
		ADA	TIDAK
1	Mengajak santri shalat berjamaah		
2	Mengabsen seluruh santri di mesjid setelah selesai shalat		
3	Mengawasi santri sebelum shalat berjamaah		
4	Mengawasi santri setelah shalat berjamaah		
5	Memberikan penghargaan/pujian kepada santri yang aktif melakukan shalat berjamaah		
6	Memberikan hukuman/sanksi kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah		
7	Kendala yang dihadapi guru membina santri dalam shalat berjamaah		

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK SISWA

Judul : Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Pada Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya

No	Aspek yang diteliti	Option	
		ADA	TIDAK
1	Mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang telah ditetapkan		
2	Hadir tepat waktu		
3	Motivasi untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah		
4	Melaksanakan kegiatan shalat berjamaah sesuai dengan aturan		
5	Membina siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah		
6	Pengawasan dari guru dalam pelaksanakan shalat berjamaah		
7	Mendapat penghargaan/pujian bagi santri yang aktif melaksanakan shalat berjamaah		
8	Mendapat hukuman/sanksi kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah		
9	Pelaksanakan shalat berjamaah diwajibkan kepada seluruh santri		

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PEMBINA

1. Apakah ada upaya yang bapak/ibu lakukan membina santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.? banyak
2. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan membina santri dalam melaksanakan shalat berjamaah tersebut.? Buat peraturaturan, 10 menit sebelum adzan mengontrol ke asrama, memberikan hukuman pada santri yg tidak melaksanakan shalat berjamaah, yg mana hukumannya yg membuat santri jera, pr : cuci pring smwa santri putra bgtupun sebaliknya, ktika upacara diumumkan, bgtupun yg sebaliknya dalam bentuk reward
3. Apakah bapak/ibu menetapkan waktu pelaksanaan shalat berjamaah.? Jika ada, kapan waktu pelaksanaannya tersebut.? Setiap waktu shalat fardhu
4. Bagaimana bapak/ibu membimbing santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.? Guru memberikan contoh yg baik, shalat itu sendiri bisa membagikan manfaat" kesehatan, psikis khusus utk anak" didik, mnrut prof, zakiah darajat apabila anak trbiasa dri dini mlksnakan shalat akan dibawa k msa tua nnti
5. Bagaimana bapak/ibu memotivasi santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.?
6. Apakah kegiatan yang bapak/ibu terapkan itu mempunyai aturan.? Jika, iya bagaimana aturannya.?
7. Apakah aturan bapak/ibu tetapkan tersebut bisa dilaksanakan.? Bisa,
8. Apakah bapak/ibu memfasilitasi santri untuk melaksanakan shalat berjamaah.? Jika iya, apa saja yang bapak/ibu fasilitasi tersebut.?
9. Apakah ada bentuk penghargaan/pujian yang bapak/ibu berikan kepada santri yang melaksanakan shalat berjamaah.? Jika ada, bagaimana bentuk penghargaan yang bapak/ibu berikan kepada santri yang melaksanakan shalat berjamaah.?

10. Apakah bapak/ibu memberikan hukuman/sanksi kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.?
11. Apa hukuman/sanksi yang bapak/ibu berikan kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.?
12. Apakah ada kendala yang bapak/ibu hadapi membina santri dalam kegiatan shalat berjamaah.? Dri faktor kluarga, faktor cuaca subuh” dingin” malas

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

1. Apakah shalat berjamaah disini diwajibkan.?
2. Apakah anda mengikuti kegiatan shalat berjamaah.?
3. Apakah ada upaya yang dilakukan guru dalam kegiatan shalat berjamaah.?
4. Apakah ada aturan dalam melakukan kegiatan shalat berjamaah.? Kalau ada, apa saja aturan tersebut.?
5. Apa yang memotivasi anda untuk melakukan kegiatan shalat berjamah.?
6. Apakah ada penilaian dari guru setelah melaksanakan shalat berjamaah.? Kalau ada, bagaimana bentuk penilaiannya dan kapan dilaksanakan.?
7. Apakah ada penghargaan/pujian yang diberikan guru ketika ada siswa yang aktif melaksanakan shalat berjamaah.? Kalau ada, bagaimana bentuk penghargaan/pujian dan kapan diberikan.?
8. Apakah ada hukuman/atau sanksi oleh guru ketika ada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.? Kalau ada, bagaimana bentuk hukumannya.?
9. Apakah ada kendala yang anda hadapi dalam melaksanakan shalat berjamaah ini.?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syawal Yunus

Status : Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah

Menerangkan bahwa, Nama: **HIDAYATI SADLI** NIM: **2112.054** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melaksanakan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul: **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Syawal Yunus

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Azwar

Status : Satpol PP

Menerangkan bahwa, Nama **HIDAYATI SADLI** NIM: **2112.054** mahasiswa IAIN Ternate, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 25 Juni sampai 25 Juli 2019 untuk keperluan skripsi yang berjudul "**Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Dharmaraya**"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penulis

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

AZWAR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Gesti Upramita

Status : Guru

Menerangkan bahwa, Nama: **HIDAYATI SADLI** NIM: **2112.054** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 *June* sampai 23 *July* 2016 untuk kepentingan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Informan

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Gesti Upramita

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulia Rivani, S.Pd

Status : Guru

Menerangkan bahwa, Nama: **HIDAYATI SADLI** NIM: **2112.054** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk kepentingan skripsi yang berjudul: **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti:

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Yulia Rivani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nora Mariana, S.Pd.i

Status : Guru

Menerangkan bahwa, Nama **HIDAYATI SADLI** NIM **2112.054** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk kepentian skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Nora Mariana, S.Pd.i

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rahmad Hidayat

Status : Guru

Menerangkan bahwa Nama **HIDAYATI SADLI** NIM **2112.054** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Rahmad Hidayat

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Rapi Hasroni, S.Pd.i

Status : Guru

Menerangkan bahwa, Nama **HIDAYATI SADLI** NIM 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 25 Juli 2016 untuk kepentingan skripsi yang berjudul. **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penelti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

H. Rapi Hasroni, S.Pd.i

[illegible]

Telah telah berbicara dengan [illegible] ini:

Nama: [illegible]

Status: Guru

Menerangkan bahwa, Nama [illegible] telah [illegible] mulai [illegible] Sekolah tinggi, memang benar telah melakukan [illegible] dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk [illegible] skripsi yang berjudul: "Upaya Guru Menatikan Sastri Dalam Untuk Berprestasi Di Pondok Pesantren Darul Ulumul Kuin Baru Banjarmasin"

Demikianlah surat keterangan ini Dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

[signature]

Nidawati Saidi

NIM.2012.054

Informan

[signature]

Hasyar Syamsi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fitria Anandari

Status : Santriwati

Menerangkan bahwa Nama **HIDAYATI SADLI** NIM 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul: **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Fitria Anandari

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulia Manja

Status : Santriwati

Menerangkan bahwa, Nama: **HIDAYATI SADLI** NIM: 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk kepentian skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Informan

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Yulia Manja

[illegible]

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Lestari

Status : Santriwati

Menerangkan bahwa, Nama **HIDAYATI SADLI** NIM: 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan penelitian dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk kepentingan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Ayu Lestari

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Desy

Status Santriwati

Menerangkan bahwa, Nama **HIDAYATI SADLI** NIM. 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk kepentingan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Desy

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yuserlina

Status : Santriwati

Menerangkan bahwa, Nama **HIDAYATI SADLI** NIM **2112.054** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Yuserlina

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nia Merica

Status : Seniman

Menerangkan bahwa Nama **HIDAYATI SADLI** NIM: 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2018 untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Nia Merica

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Devita Sari

Status : Santriwati

Menerangkan bahwa, Nama: **HIDAYATI SADLI** NIM: **2112.054** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Devita sari

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Jamaluna Alinta

Status : Narasumber

Menerangkan bahwa, Nama **HIDAYATI SADLI** NIM 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk kepentingan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Jamaluna Alinta

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ishat Putra

Status : Santriwan

Menerangkan bahwa, Nama **HIDAYATI SADLI** NIM **2112.054** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 22 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Ishat Putra

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rido Wanda Putra

Status : Santriwan

Menerangkan bahwa, Nama **HIDAYATI SADLI** NIM: 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk kepentingan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Pharmonrejo"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Informan

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Rido Wanda Putra

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Habib Hendri Gustian

Status : Santri(wati)

Menerangkan bahwa Nama **HIDAYATI SADLI** NIM. 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk kepentian skripsi yang berjudul: **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Habib Hendri Gustian

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rina

Status : Santriwati

Menerangkan bahwa, Nama: **HIDAYATI SADLI** NIM: **2112.054** mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Rina

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mesnaliva

Status : Santriwati

Menerangkan bahwa, Nama: **HIDAYATI SADLI** NIM: 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul "**Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Koto Baru Dharmasraya**"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Mesnaliva

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annida Lubis

Status : Guru

Menerangkan bahwa, Nama: **HIDAYATI SADLI** NIM: 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul: **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Annida Lubis

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanafia Hasibuan

Status : Guru

Menerangkan bahwa, Nama: **HIDAYATI SADLI** NIM: 2112.054 mahasiswa IAIN Bukittinggi, memang benar telah melakukan wawancara dengan saya mulai tanggal 23 Juni sampai 23 Juli 2016 untuk keperluan skripsi yang berjudul. **"Upaya Guru Membina Santri Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Baru Dharmasraya"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Hidayati Sadli

NIM.2112.054

Informan

Hanafia Hasibuan